

MORALITAS DALAM PERSPEKTIF FAZLUR RAHMAN

SKRIPSI

Diajukan Oleh

LUKMAN

NIM. 311102959

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam



جامعة الرانيري

AR - RANIRY

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH**

2017 M / 1438 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Lukman
NIM : 311102959
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Jurusan/Prodi : Aqidah dan filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 24 Juli 2017

Yang Menyatakan,




Lukman

NIM. 311102959

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Diajukan Oleh:

LUKMAN

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam
NIM : 311102959

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Lukman Hakim, M.Ag
Nip. 197506241999031001


Dr. Ernita Dewi, S.Ag., M. Hum
Nip. 197307232000032002

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Pada Hari/Tanggal: Senin 7 Agustus 2017 M/1437 H

di Darussalam-Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



Dr. Ernita Dewi, S. Ag., M. Hum
NIP. 197307232000032002

Sekretaris,



Raina Wildan, S. Fil. I. MA
NIP.

Anggota I,



Drs. Fuadi, M. Hum
NIP. 196502041995031002

Anggota II,



Nurtaila, M. Ag
NIP. 197601062009122001



Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

Dr. Lukman Hakim, S.Ag, M. Ag
NIP. 19750624199903 1 001

MORALITAS DALAM PERSPEKTIF FAZLUR RAHMAN

Nama : Lukman
NIM : 311102959
Tebal Skripsi : 78 halaman
Pembimbing I : Dr. Lukman Hakim, M. Ag
Pembimbing II : Dr. Ernita Dewi, S. Ag., M. Hum

ABSTRAK

Moralitas generasi Islam sangat terpengaruhi oleh perkembangan zaman, di mana perkembangan yang begitu pesat dipengaruhi oleh dunia Barat yang dapat merusakkan perilaku generasi Islam. Sehingga persoalan moralitas menjadi pembahasan yang menarik di kalangan para ahli, mengingat moral merupakan sisi dasar kemanusiaan. Sehingga perlunya menegakkan standar-standar intelektual dan moral untuk menghadapi pengaruh budaya Barat. Salah satu tokoh Islam yang sangat peduli terhadap moralitas generasi Islam adalah Fazlur Rahman. Oleh sebab itu, Fazlur Rahman melalui karyanya mengajak untuk melihat ideal moral yang sesuai dengan tinjauan al-Qur'an. Melalui karya lewat metode kritik historis dan metode normatif serta seni memahami al-Qur'an menjadi sebuah jalan ilmu terhadap generasi Islam untuk menemukan pesan moral di dalam al-Qur'an. Skripsi ini berjudul "Moralitas dalam Perspektif Fazlur Rahman" yang berpatokan adalah: Bagaimana moralitas menurut Fazlur Rahman dan bagaimana kontribusi moral perspektif Fazlur Rahman, serta Bagaimana pengaruh moral perspektif Fazlur Rahman. Penelitian ini difokuskan pada kajian kepustakaan (library reasecrh) menggunakan, metode kualitatif, Adapun setiap data-datanya ditelaah secara deskriptif analisis dari buku-buku Fazlur Rahman maupun buku penulis lain yang berhubungan erat dengan topik permasalahan.al-Qur'an. Sehingga makna dari keseluruhannya bukan suatu patokan hukum, melainkan kewaspadaan terhadap prilaku yang tidak bermoral. Fazlur Rahman melalui metode-metodenya mengisi kekosongan moral yang diciptakan oleh kaum sufisme klasik. Moralitas perspektif Fazlur Rahman merupakan sebuah konsep moral Islam dari hasil makna-makna al-Qur'an dan Sunnah yang sesuai dengan sebutan bahwa Islam adalah agama yang bermoral. Serta berkesimpulan dengan bermoral dapat memberi nilai etika Islam yang baik di mata dunia serta kepribadian yang bermartabat dan menjadi suri tauladan bagi orang lain, serta menjadi sosok Muslim yang berperilaku mulia terhadap lingkungannya.

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Disertasi ini berpedoman pada transliterasi Ali Audah* dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	T (dengan titik di bawah)
ب	B	ظ	Z (dengan titik di bawah)
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H (dengan titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	S (dengan titik di bawah)	ي	Y
ض	D (dengan titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal
 - (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*
 - (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*
 - (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*
2. Vokal Rangkap
 - (ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*
 - (و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*
3. Vokal Panjang (*maddah*)
 - (ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)
 - (ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)
 - (و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)

misalnya: (برهان, توفيق, معقول) ditulis *burhān, tawfiq, ma'qūl*.

*Ali Audah, *Konkordansi Qur'an, Panduan Dalam Mencari Ayat Qur'an*, cet II, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), xiv.

4. *Ta' Marbutah* (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya (الفلسفة الاولى) = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbūtah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (تهافت الفلاسفة دليل الاناية, مناهج الادلة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*
5. *Syaddah* (تasydid)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.
6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: (الكشف, النفس) ditulis *al-kasyf, al-nafs*.
7. *Hamzah* (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: (ملائكة) ditulis *mala'ikah*, (جزئ) ditulis *juz'ī*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab ia menjadi alif, misalnya: (اختراع) ditulis *ikhtirā'*

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

B. SINGKATAN

Swt	= <i>subhanahu wa ta'ala</i> جامعة الرانيري
Saw	= <i>salallahu 'alayhi wa sallam</i>
cet	= cetakan
Qs.	= Qur'an surat
ra	= radiyallahu 'anhu
dkk	= dan kawan-kawan
t.p	= tanpa penerbit
t.th	= tanpa tahun
t.tp	= tanpa tempat penerbit
terj	= terjemahan
HR	= Hadis Riwayat
vol	= volume

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil'alamin. Puji syukur kehadirat Allah Swt, yang telah memberikan limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang merupakan salah satu syarat untuk dapat memperoleh gelar sarjana. Shalawat beriring salam untuk Rasul-Nya Muhammad Saw yang diutus ke dunia untuk menjadi tauladan dan membawa suatu perubahan, seorang revolusioner yang bertitel "Agen of change". Semoga keberkahan selalu bersama beliau.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu untuk penulisan skripsi ini. Teristimewa kepada keluarga, dengan do'a, dorongan, semangat dan pengorbanan baik moril maupun materil yang telah memberikan semangat kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi. Begitu juga kepada kawan-kawan telah memberi motivasi, dukungan dan banyak membantu, tidak lupa, serta seluruh keluarga besar Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

Bapak Dr. Lukman Hakim, S.Ag, M.Ag selaku pembimbing utama dan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Ibu Dr. Ernita Dewi, S.Ag M.Hum selaku pembimbing dua, yang telah membimbing penulis baik dalam penyelesaian penulisan skripsi, maupun selama penulis menuntut ilmu di Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.

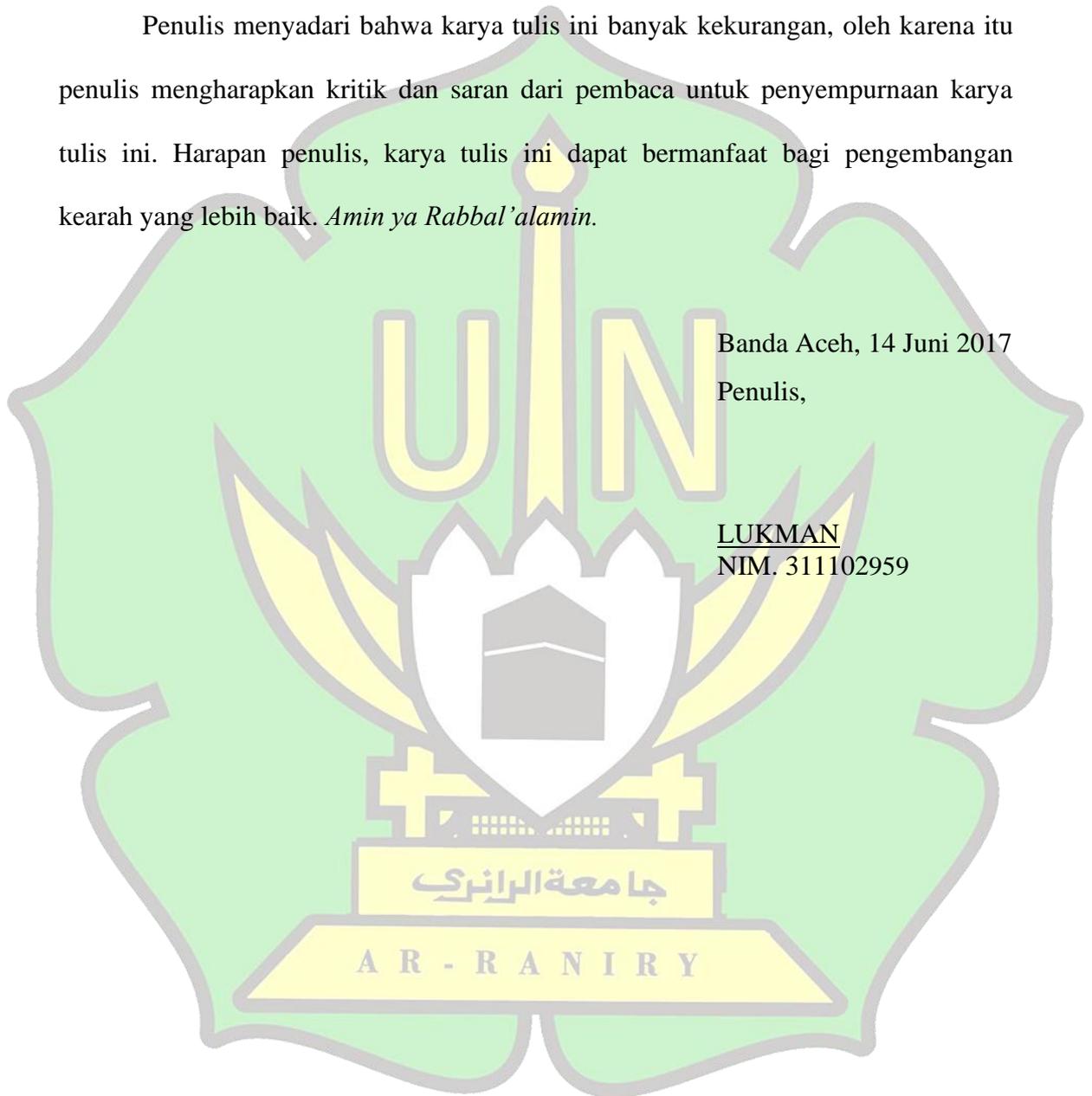
Kepada sahabat, yang selalu setia memotivasi dan teman-teman angkatan 2011 yang juga telah membantu pada saat penelitian dan mendorong penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini banyak kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk penyempurnaan karya tulis ini. Harapan penulis, karya tulis ini dapat bermanfaat bagi pengembangan kearah yang lebih baik. *Amin ya Rabbal'alamin.*

Banda Aceh, 14 Juni 2017

Penulis,

LUKMAN
NIM. 311102959



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	
LEMBARAN PENGESAHAN.....	
ABSTRAK	
PEDOMAN TRANSLITERASI	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Penjelasan Istilah.....	6
E. Kajian Pustaka.....	7
F. Kerangka Teori.....	9
G. Metode Penelitian	11
H. Sistematika Pembahasan	13

BAB II RIWAYAT HIDUP FAZLUR RAHMAN

A. Biografi.....	14
B. Latar Belakang Pendidikan.....	19
C. Karya-Karya Fazlur Rahman	22

BAB III IJTIHAD DAN PERKEMBANGANNYA

A. Moral Secara Umum	27
1. Pengertian Moral.....	27
2. Kedudukan Moral dalam Islam.....	32
B. Moral dalam Pandangan Para Tokoh-Tokoh Islam.....	35
1. Tokoh Islam Klasik.....	36
2. Tokoh Islam Modern.....	44
C. Tinjauan Moral untuk Kemajuan Islam.....	48

BAB IV MORALITAS IJTIHAD PERSPEKTIF FAZLUR RAHMAN

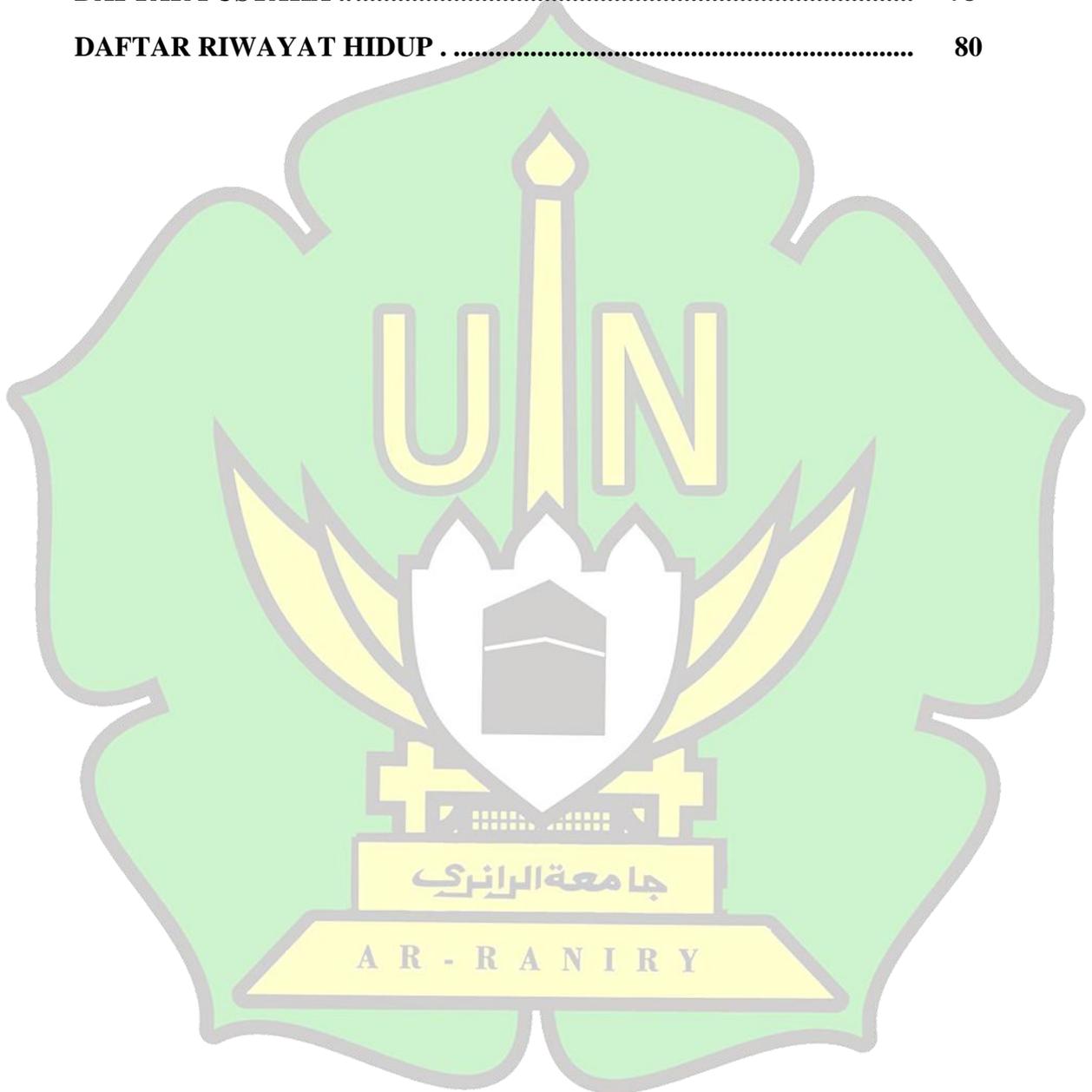
A. Pandangan Fazlur Rahman terhadap Moralitas Islam.....	51
1. Moral Islam Klasik.....	56
2. Moral Islam Modern.....	58
B. Konfigurasi Moralitas Fazlur Rahman.....	61
1. Kajian Historis	62
2. Kajian Normatif	67
C. Pengaruh Moralitas Perspektif Fazlur Rahman.....	71

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	76
B. Saran.....	77

DAFTAR PUSTAKA	78
-----------------------------	-----------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP	80
-----------------------------------	-----------



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembaharuan dan perkembangan zaman berjalan begitu cepat, perubahan berlangsung secara maraton. Sebagaimana dapat disaksikan perubahan dari agraris ke industrialis, dari industrialis ke informasi, dan dari informasi ke globalisasi. Hal ini ternyata muncul nampak negatif di samping positif bagi pendidikan Islam dalam kaitannya dengan menghasilkan manusia yang dapat berkompetisi dalam kehidupan global abad ke-21 ini. Untuk itu, memang sudah waktunya dikembangkan sifat kritis dan kreatif. Kritis dan kreatif manusia berlaku pada hal penciptaan yang berjalan terus-menerus, yaitu mengubah satu bentuk ke bentuk yang lain. Hal ini, meliputi semua aspek kehidupan manusia, tidak terkecuali dalam ilmu pengetahuan, pemikiran, dan pendidikan.¹ Bahkan moral sekalipun harus mampu diterapkan dalam perkembangan zaman.

Pada abad modern, alur utama dalam moralitas menunjukkan perbedaan yang jelas dengan abad klasik dan pertengahan. Akan tetapi pemikiran epistemologis sifatnya naturalistik yang pola pemikirannya khas modern yaitu sains telah mengubah mengambil alih kedudukan iman dan penalaran sebagai sumber utama dari pengetahuan tentang dunia.²

¹Sutrisno, *Fazlur Rahman Kajian terhadap Metode Epistemologi dan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2006), 183.

²William m, Kurtinez, *Moralitas Prilaku dan Perkembangan Moral*, (Jakarta: UI Press, 1992), 6.

Islam adalah agama yang hadir untuk menyampaikan segala ajaran yang baik dan bermoral di muka bumi ini. dikarenakan moralitas adalah seperangkat tata nilai yang sudah jadi dan siap pakai tanpa dibarengi, bahkan menghindari studi kritis, sedangkan etika justru sebaliknya, bertugas untuk mempertanyakan secara kritis rumusan-rumusan masa lalu yang sudah menggumpal dan mengkristal dalam lapisan masyarakat.³

Hidup orang muslim sekarang mengalami penurunan identitas. Hal ini akan terlihat dalam tata pergaulan hidup dan tingkah laku umat Islam sehari-hari. Dewasa ini sulit membedakan eksistensi umat Islam yang baik dan kurang baik, sehingga jati diri seorang muslim menurun.⁴ Misi agama Islam adalah mengembangkan rahmat bukan hanya kepada manusia tetapi juga kepada alam dan lingkungan hidup. Misi tersebut tidak terlepas dari tujuan dianggapnya manusia sebagai khalifah di muka bumi ini, yaitu sebagai wakil Allah yang bertugas memakmurkan, mengeloa dan melestarikan alam berakhlak kepada lingkungan hidup adalah menjalin dan mengembangkan hubungan yang harmonis dengan alam sekitarnya. Akibat akhlak yang buruk terhadap lingkungan dapat disaksikan dengan jelas bagaimana hutan yang dieksploitasi tanpa batas melahirkan malah petaka bagi manusia.⁵

Situasi kerohanian Islam pada periode pertengahan terakhir dapat dikatakan secara luas, bahwa didirikan di antara ketegangan antara Islam ortodok dan sufisme. Tetapi penyelidikan lebih dekat mengungkapkan bukan hanya satu

³Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme, Pustaka Pelajar*, (Yogyakarta, 1995), 147.

⁴Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Panji Masyarakat, 1970), 100.

⁵Azyumardi Azra, *Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum* (Jakarta: Departemen Agama, 2002), 165-174.

tegangan melainkan satu kemajemukan kekuatan-kekuatan kerohanian dan aliran-aliran keterpurukan, yang mungkin diabaikan dalam analisis situasi lebih luas. Karenanya, faktor-faktor perbedaan-perbedaan dalam kemajemukan kerohanian bahkan hubungan diantara keduanya. Fenomena itu sendiri merupakan suatu yang sangat kompleks. Sebab moral merupakan aspek-aspek emosi dan spekulatif yang dapat dibedakan dengan cukup jelas. Perjalanan moral gerakan sufi dimulai dengan suatu metode disiplin diri sendiri, untuk merealisasikan nilai-nilai keagamaan Islam dalam kesempurnaan.⁶

Fazlur Rahman salah seorang tokoh yang sangat mengedepankan moral dalam kehidupan beragama dengan kajian-kajiannya melapau al-Qur'an dan Sunnah beserta jalan untuk memahami Al-Qur'an yaitu ijtihad, karena hasil keseluruhan dari ijtihad Fazlur Rahman sangat menekankan moral dalam kehidupan, oleh sebab itu Fazlur Rahman sangat mengawatirkan terhadap kelompok-kelompok yang menolak ijtihad. Fazlur Rahman sendiri membenarkan adanya fenomena tertutupnya pintu ijtihad, sehingga sulit untuk menerapkan moral yang bersumber dari Al-Qur'an, dikarenakan tidak semata-mata Al-Qur'an menjelaskan secara langsung masalah moral.

Memahami keinginan Fazlur Rahman, bahwa apresiasi Al-Qur'an sangat banyak membahas masalah moral, hanya saja perlu qiyas dan ijma' untuk mengetahui hal-hal tersebut. Begitu juga dengan sunnah, sunnah merupakan tingkah laku Rasulullah sebagai suri tauladan umat Muslim. Hukum tingkah laku yang disebut dengan sunnah merupakan sebuah konsep perilaku baik yang

⁶Fazlur Rahman, *Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1982), 306.

diterapkan kepada aksi-aksi fisik maupun kepada aksi-aksi mental. Dengan keharusan bahwa moral juga unsur yang tidak dapat dipisahkan dari pengertian konsep sunnah. Kandungan aktual sunnah dari generasi-generasi Muslim di masa lampau secara garis besar adalah produk ijtihad, apabila ijtihad ini telah melalui interaksi pendapat secara terus menerus akhirnya dapat diterima oleh semua umat atau disetujui umat secara konsensus (ijma`). Itulah sebabnya mengapa istilah sunnah dengan pengertian sebagai praktek yang disepakati secara bersama, yaitu praktek aktual oleh Malik dipergunakan sebagai ekuivalen dari istilah *al-amr al-mujtama` alayhi* atau dari istilah *ijma`*. Sunnah dan *ijma`* saling berpadu dan secara aktual dan material adalah identik. Tetapi sunnah manakala berhenti maka *Ijma`* akan mengambil alih peranannya. Dengan demikian kesepakatan di antara para sahabat adalah sunnah al-Shahabat dan *Ijma` al-Ashabah*.⁷ Ijtihad Fazlur Rahman terhadap sunnah sangat mendorong atas keteladanan Rasulullah agar kita menyingkapinya. Konsep perilaku normatif atau teladan tersebut lahirlah konsep tingkah laku standar atau benar sebagai sebuah pelengkap yang perlu.

Disini, penulis akan mencoba mengkaji tentang “Moralitas Dalam Perspektif Fazlur Rahman”. Untuk mengetahui bagaimanakah moralitas Islam menurut Al-Qur’an dalam perspektif Fazlur Rahman, dan mengaplikasikan moral sehingga nilai agama asumsi yang negatif terhadap Islam terbantahkan melalui penelitian terhadap pemikiran Fazlur Rahman. Serta masalah-masalah yang dihadapi oleh generasi sekarang yang bersangkutan dengan moral mampu terjawab dalam penelitian ini.

⁷Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad Islam*, (Bandung: Pustaka, 1995), 21.

B. Rumusan Masalah

Agar penulisan proposal ini lebih terfokus juga sistematis, maka perlu adanya rumusan masalah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah menelaah moralitas dalam perspektif Fazlur Rahman. Rumusan masalah ini bertujuan untuk menemukan pemahaman yang terang dan menghasilkan jawaban yang tepat terhadap apa yang hendak ditulis dan membatasi ruang lingkup pengulasan yang akan dilakukan. Rumusan yang akan dikaji ini terangkum dalam beberapa poin penting, yakni:

1. Bagaimanakah moralitas menurut Fazlur Rahman?
2. Bagaimana konfigurasi moral perspektif Fazlur Rahman terhadap Islam?
3. Bagaimana pengaruh moral perspektif Fazlur Rahman terhadap Islam modern?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dalam penelitian ini ialah mengupas dan mengetahui serta memahami bagaimana konsep ijtihad mampu mengantarkan siapa pun menuju era globalisasi. Namun, disamping itu ada beberapa hal yang menjadi tujuan utama dari penelitian ini, ialah sebagai berikut

1. Untuk mengetahui moralitas menurut Fazlur Rahman.
2. Untuk mengetahui kontribusi moral perspektif Fazlur Rahman terhadap Islam.
3. Untuk mengetahui pengaruh moral menurut Fazlur Rahman terhadap Islam modern.

D. Penjelasan Istilah

Moralitas berasal dari perkataan *mores* (Latin) yang diartikan sebagai kebiasaan atau adat kebiasaan. Kebiasaan yang baik dalam kehidupan hendaknya senantiasa menyelaraskan dengan kehidupan yang umum dan universal. kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai) masyarakat, yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar, yang disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas kelakuan (tindakan) tersebut. Tindakan itu haruslah mendahulukan kepentingan umum dari pada keinginan umum dari pada keinginan atau kepentingan pribadi.

Merupakan seperangkat tata nilai yang ‘sudah jadi’ dan ‘siap pakai’ tanpa dibarengi, bahkan menghindari studi kritis, sedangkan etika justru sebaliknya, bertugas untuk mempertanyakan secara kritis rumusan-rumusan masa lalu yang sudah menggumpal dan mengkristal dalam lapisan masyarakat

Perspektif adalah sesuatu yang representasi abstrak umum atau intelektual dari situasi, objek atau peristiwa, rasa pikiran, ide atau gambar mental. Konsep bersifat abstrak dimana dapat menghilangkan perbedaan dalam perpanjangan segalanya, diperlakukan seolah-olah mereka indentik. Konsep adalah universal dimana mereka bisa diterapkan secara merata untuk setiap existensinya.

Fazlur Rahman adalah sosok pembaharu yang paling berpengaruh pada abad ke-20. Pengaruh besarnya di dunia Islam, bahkan di Chicago Amerika. Memiliki berbagai pemikiran yang terkait dengan persoalamn Islam. Fazlur Rahman kritis terhadap warisan Islam maupun terhadap tradisi Barat.

Fazlur Rahman sangat kritis terhadap warisan Islam maupun tradisi Barat. Fazlur Rahman berhasil memberi alternatif solusi atas masalah umat Islam

kontemporer. Bahkan Fazlur Rahman salah seorang pemikir intelektual yang tinggi dimana ia dapat menghasilkan karya-karyanya yang begitu banyak dan bermanfaat penting bagi ilmu pengetahuan kita. Hasil karyanya yang begitu banyak dapat memperluas pengetahuan tentang tasawuf, filsafat, bahkan yang sangat nilai-nilai moral dalam Islam yang dihasilkan lewat karyanya “Membuka Pintu Ijtihad dan Islam”

E. Kajian Pustaka

Fazlur Rahman sebagai salah seorang tokoh atau ulama intelektual di pertengahan abad 20 M, telah banyak melahirkan karya-karya dan ide pembaharuannya mengiringi semangat kebangkitan Islam, serta merumuskan dalam karangannya masalah moral yang sesuai dengan Al-Qur’an dan Islam sepanjang masa. Buku-buku dari karangan-karangan lain yang menyinggung masalah moral secara umum, Yaitu:

Ghufroon A. Mas’adi yang berjudul *Metodelogi Pembaharuan Hukum Islam* yang menjelaskan kajian Fazlur Rahman dibidang teologi mempunyai peran yang sangat penting dalam membangun “central ideas”. Pemikiran teologi Fazlur Rahman menggambarkan tuhan sebagai “yang maha adil dan maha belas kasih”. Sesungguhnya petunjuk dan hidayah ini sejak sedia kala sudah ditanamkan kedalam diri manusia karena pengetahuan mengenai perbedaan antara kebaikan dan kejahatan telah ditanam di dalam diri manusia. Karena manusia sudah mengucapkan iqral mengakui Allah sebagai Tuhannya. Sehingga manusia yang melupakan petunjuk tersebut mereka tergelincir ke dalam krisis moral, maka belas kasihan Tuhan muncul dalam wujud pengutusan rasul dan pewahyuan kitabnya.

Maka oleh sebab itu Fazlur Rahman menengaskan bahwa kedudukan wahyu sebagai petunjuk berkelakuan baik ataupun moral.⁸

Pengantar Ilmu Hukum, karangan Kansil juga menyinggung masalah moral pada masyarakat yang masih sederhana. Norma susila atau moral telah memadai untuk menciptakan ketertiban dan mengarahkan tingkah laku anggota masyarakat, dan menegakkan kesejahteraan dalam masyarakat. Kesusilaan memberikan peraturan-peraturan kepada seseorang supaya menjadi manusia yang sempurna. Hasil dari perintah dan larangan yang timbul dari norma kesusilaan itu bersandarkan pada kebebasan pribadi seseorang. Hati nuraninya akan menyatakan perbuatan mana yang jahat serta akan menentukan apakah seseorang akan melakukan sesuatu perbuatan.⁹

Senada dengan itu, Satjipto Rahardjo dalam karangan yang berjudul Ilmu Hukum mengenai kebebasan moral secara pribadi. Persandaran moral adalah kebebasan pribadi. Padahal cara berpikir manusia tidaklah sama, sifat, dan tingkah lakunya pun berbeda, sehingga banyak sekali usaha baik yang mendapat tantangan dan hambatan. Untuk mengatur segalanya diperlukan aturan lain yang tidak disandarkan pada kebebasan pribadi, tetapi juga mengekang kebebasan pribadi dalam bentuk paksaan, ancaman, dan sanksi. Aturan itulah yang disebut dengan Hukum.¹⁰

Bahkan dalam kutipan buku *Metode dan Alternatif Neo-Modernisme Islam* Fazlur Rahman sebagai pengarangnya yaitu Amal, Taufik Adnan juga

⁸Ghufron A Mas'adi *Metodologi Pembaharuan Hukum Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), 76-77.

⁹C.S.T. Kansil, *Pengantar Ilmu Hukum*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), 56.

¹⁰Satjipto Rahardjo, *Ilmu Hukum*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1991), 27-28.

menjelaskan tentang moralitas manusia tercipta pada saat manusia mampu memahami wahyu sebagai pedoman hidup, bahwa Al-Qur'an menggambarkan ketaatan dan penyerahan mutlak seluruh bagian objek natural kepada hukum-hukum alam sebagai ibadah mereka kepada Tuhan.¹¹ Syukri Saleh dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Tafsir Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*, tentang kegagalan memahami Al-Qur'an sebagai suatu kesatu-paduan yang saling berkaitan yang terjadi dalam bidang hukum, teologi maupun sufisme. Memahami paham moral dalam Al-Qur'an dengan metode penafsiran memahami ayat secara terpisah-pisah sehingga menjadi puas bagi umat Islam dalam mengambil sebuah panutan hukum.¹²

Dari apa yang sudah dijelaskan di atas maka, tulisan yang ditulis tersebut hanya membahas secara umum saja. Di sini penulis ingin membahas mengenai moralitas dalam perspektif Fazlur Rahman, Dalam penelitian yang penulis tulis yaitu Moralitas dalam perspektif Fazlur Rahman, menurut sepengetahuan penulis belum ada penulis jumpai tulisan-tulisan yang berbicara menjelaskan secara khusus masalah moralitas.

F. Kerangka Teori

Moralitas berasal dari kata dasar "moral" berasal dari kata "mos" yang berarti kebiasaan. Kata "mores" yang berarti kesusilaan, dari "mos", "mores". Moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan lain-lain; akhlak budi pekerti; dan susila. Secara etimologis

¹¹Amal, Taufik Adnan, *Metode dan Alternatif Neo-Modernisme Islam Fazlur Rahman*, (Bandung: Mizan, 1987), 79.

¹²Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*, (Jambi: Sulthan Thaha Press, 2007), 5.

moral berasal dari Bahasa Belanda *moural*, yang berarti kesusilaan, budi pekerti. Sedangkan menurut W.J.S. Poerwadarminta moral berarti ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan.¹³

Di dalam Islam, moralitas yang berasal dari agama adalah bagian integral dari manusia. Manusia mungkin dapat menetapkan moralitasnya sendiri tanpa agama, tetapi dengan mudah ia akan menggunakannya untuk kepentingannya sendiri sehingga ukuran moral dapat berubah-ubah. Moralitas agama tidak demikian, moral berasal dari Tuhan, berhubungan dengan akal sehat, hati nurani dan keyakinan kepada Allah. Karena itu, integritas yang baik tidak mungkin diharapkan di luar agama.¹⁴

Pada masyarakat yang masih sederhana, norma susila atau moral telah memadahi untuk menciptakan ketertiban dan mengarahkan tingkah laku anggota masyarakat, dan menegakkan kesejahteraan dalam masyarakat. Kesusilaan memberikan peraturan-peraturan kepada seseorang supaya menjadi manusia yang sempurna. Hasil dari perintah dan larangan yang timbul dari norma kesusilaan itu bersandarkan pada kebebasan pribadi seseorang. Hati nuraninya akan menyatakan perbuatan mana yang jahat serta akan menentukan apakah ia akan melakukan sesuatu perbuatan.

Pada dasarnya nilai-nilai moral itu telah tertanam pada diri manusia sebagai kewajiban (kategoris-imperatif). Kecenderungan untuk berbuat baik misalnya, sebenarnya telah ada pada diri manusia. Manusia pada intinya hanya

¹³Ahmad Manshur Noor, *Peranan Moral dalam Membina Kesadaran Hukum*, (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam DEPAG RI,1985), 7.

¹⁴Rifyal Ka'bah, *Menegakkan Syariat Islam di Indonesia*, (Jakarta: Khairul Bayan, 2004), 146.

menunaikan kecenderungan diri dalam setiap perbuatannya.¹⁵ Ukuran perseorangan untuk baik dan buruk, bagus dan jelek berbeda menurut perbedaan persepsi seseorang, perbedaan masa, dan perubahan keadaan dan tempat.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam pengumpulan data yang diperlukan dalam penulisan penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian pustaka (*Library Research*) yaitu penelitian yang objek utamanya adalah buku-buku literatur pokok dan lainnya.¹⁶

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam memperoleh data dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan berbagai literatur yang berkaitan dengan masalah moralitas dalam pandangan Fazlur Rahman. Data yang telah diperoleh kemudian diteliti dan dianalisa untuk diklasifikasikan sesuai dengan keperluan dalam pembahasan penelitian. Kemudian disusun secara sistematis sehingga menjadi sebuah kerangka yang jelas dan dapat dipahami untuk kemudian dianalisa.

3. Analisis Data

Dalam melakukan analisis data, maka data yang telah diperoleh dan diklasifikasikan sesuai dengan keperluan penulisan, penulis menggunakan metode deskriptif hermeneutik, yaitu menggunakan secara

¹⁵Amin Abdullah, *Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), 17.

¹⁶Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), 3.

teratur tentang konsepsi tokoh.¹⁷ Yaitu semua ide dalam pemikiran moralitas Fazlur Rahman akan ditulis sebagaimana adanya, setelah itu penulis melakukan analisa dan interpretasi melalui gagasan pemikiran tokoh-tokoh lain yang mempunyai hubungan relevan beserta hemat atau pendapat penulis sendiri.

Dalam menyusun karya ilmiah, untuk membantu metode penelitian, maka metode yang digunakan sangat menentukan untuk mencapai kepada tujuan dan hasil yang dicapainya agar lebih sempurna.

Maka metode yang tepat dan sesuai untuk digunakan yaitu:

- a. Library Research, dan juga menggunakan metode analisa penulis. Karena mengingat tulisan ini ditulis untuk menjawab persoalan-persoalan yang berkaitan dengan upaya pencapaian moralitas dalam Islam. Salah satu upaya yang dilakukan oleh peneliti dalam rangka menjawab masalah ini adalah dengan mengangkat seorang tokoh yang bergelombang di dunia pembaharuan khususnya moralitas yaitu Fazlur Rahman.
- b. Metode deskriptif yaitu dengan cara menganalisis data, yang merupakan suatu proses penyusunan data, agar dapat ditafsirkan, yang berarti menggolongkan dalam satu pola tertentu kemudian diinterpretasikan dalam arti memberi makna dan mencari hubungan dari berbagai konsep yang telah dikumpulkan.

¹⁷Anton Bakeer dan Ahmad Charis Zubair, *Metodelogi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 65.

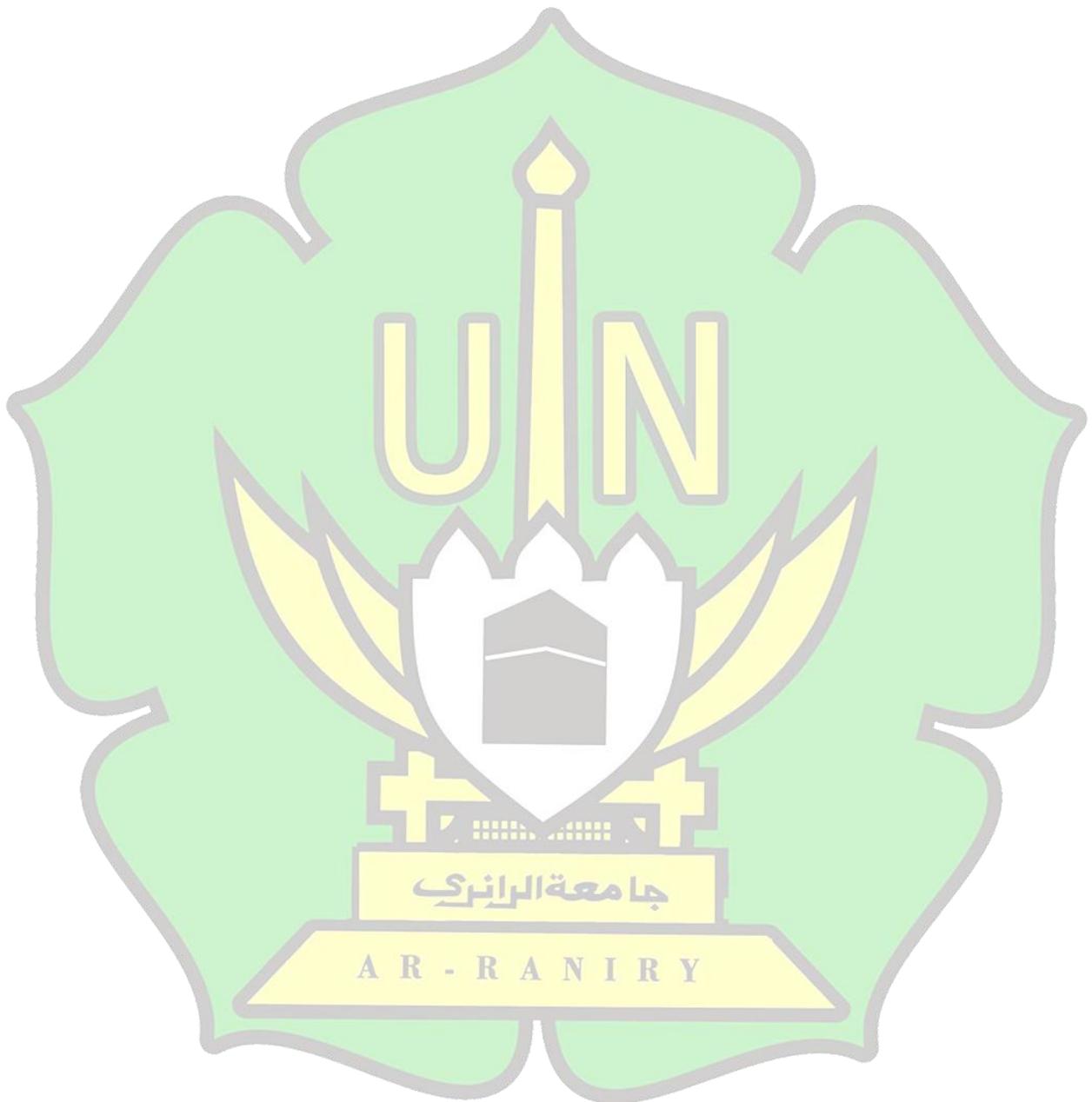
- c. Dalam mengolah dan menganalisis data penulis menggunakan metode analisis kritis interpretatif. Yaitu suatu upaya untuk Fazlur Rahman memahami pandangan tentang bagaimana pencapaian moralitas dalam Islam yang sesuai tuntunan Al-Qur'an

Data-data dikumpulkan dari sumber primer dan sekunder. Untuk memahami pikiran dan konsep-konsep ijtihad Fazlur Rahman penulis memfokuskan pada buku dan karya-karyanya sendiri sebagai rujukan primer. Karya yang dijadikan referensi utama di antara Membuka Pintu Ijtihad yang diterjemahkan oleh Anas Mahyuddin; Islam, dari karangan Fazlur Rahman; Gelombang Perubahan Dalam Islam yang disunting oleh Ebrahim Moosa.

H. Sistematika Pembahasan

Karya tulis ilmiah ini akan disusun secara sistematis kedalam bentuk skripsi, yang terdiri dari lima bab yaitu: Bab Pertama merupakan Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Penjelasan Istilah, Kajian Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan, Sedangkan pada Bab kedua menguraikan tentang Biografi Fazlur Rahman, yaitu Riwayat Hidup, Karya-Karya. Bab ketiga merupakan bagian yang menguraikan tentang Moral dalam Islam secara umum, dan Moral dalam pandangan para tokoh-tokoh, baik itu klasik maupun modern. Serta tinjauan moral dalam kemajuan Islam. Bab empat merupakan bagian yang menguraikan tentang Moralitas Perspektif Fazlur Rahman, yaitu Pandangan

Fazlur Rahman terhadap Moralitas Islam, Konfigurasi Moralitas Fazlur Rahman, Pengaruh Moral Perspektif Fazlur Rahman terhadap Islam. Bab kelima yaitu penutup, merupakan bagian yang berisikan kesimpulan dan saran.



BAB II RIWAYAT HIDUP FAZLUR RAHMAN

A. Biografi

Fazlur Rahman lahir pada tanggal 21 September 1919 di daerah Hazara yang sekarang letak di daerah Barat laut Pakistan dari keluarga Muslim yang taat beragama¹. Fazlur Rahman berasal dari keluarga tradisional yang bermazhab Hanafi, sebuah mazhab yang lebih bercorak rasional dibandingkan madzhab sunni lainnya. Pendidikan keagamaan dia peroleh selain dari ayahnya yang tradisionalis juga dari pendidikan formal di sebuah madrasah bergengsi di anak benua Indo Pakistan. Namun ajaran-ajaran ayahnya yang berakar tradisional itu, tidak banyak mempengaruhi Rahman selain hanya menanamkan rasa keterikatan dan keterlibatannya terhadap Islam.²

Semasa kecil, Fazlur Rahman sering diberikan pelajaran pendidikan oleh ayahnya sehingga selalu menyebut ayahnya dalam banyak tulisan. Bahkan Fazlur Rahman telah menghafal ayat-ayat Al-Qur'an sebanyak 30 juz semenjak usia sepuluh tahun. Kendatipun kecenderungan keluarga masih pada bentuk masyarakat tradisi, namun pola perilaku kekeluargaan sangat akomodatif terhadap unsur modernitas. Ayahnya sangat menghargai pendidikan sistem modern. Sehingga dorongan keluarganya itulah yang banyak mempengaruhi pemikiran Fazlur Rahman di kemudian hari.³ Ayah Fazlur adalah seorang ulama tradisional

¹Ebrahim Moosa, *Gelombang Perubahan dalam Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 1.

²Ghufron A Mas'adi, *Metodologi Pembaharuan Hukum Islam; Pemikiran Fazlur Rahman*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Perkasa, 1997), 15.

³M. Hasbi Amiruddin, *Konsep Negara Islam Menurut Fazlur Rahman*, (Yogyakarta: UII Press, 2000), 9.

yang tidak seperti mayoritas ulama pada zaman itu yang menentang dan menganggap pendidikan modern dapat meracuni keimanan dan moral.⁴

Sebagaimana lazim masyarakat Muslim pada saat itu, Fazlur Rahman mempelajari ilmu-ilmu Islam secara formal di madrasah. Selain itu Fazlur Rahman juga menerima pelajaran dari ayahnya, seorang ulama dari Deoband.⁵ Pada usia 14 tahun atau sekitar 1933 Fazlur Rahman dibawa ke Lahore ketempat tinggal leluhurnya dan memasuki sekolah modern. Sekolah atau madrasah ini didirikan oleh Muhammad Qasim Nanotawi pada 1867.⁶ Pada malam harinya tetap mendapatkan pelajaran agama secara tradisional dari Maulana Shahab al-Din di tempat tinggalnya. Semangat muda Fazlur Rahman mengantarkannya mulai menggemar belajar filsafat, bahasa Arab, teologi, hadist dan tafsir pada usia empat belas tahun. Lebih dari itu, karier intelektualnya ditingkatkan dengan penguasaan berbagai bahasa: Persia, Urdu, Inggris, Perancis, Jerman dan Bahasa Eropa kuno.

Penguasaan bahasa Fazlur Rahman yang sangat bagus sangat membantu Fazlur Rahman dalam memperdalam dan memperluas keilmuannya, terutama dalam studi-studi Islam melalui penelusuran literatul-literatul keislaman yang ditulis oleh para orientalis dalam bahasa-bahasa mereka. Dengan pengalaman ini,

⁴Mawardi, *Hermeneutika Al-qur'an Fazlur Rahman*, dalam *Hermeneutika Al-qur'an & Hadist*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2010), 61.

⁵Didin Saifuddin, *Pemikiran dan Postmodern Islam: Biografi Intelektual 17 Tokoh*, (Jakarta: Grasindo, 2003), 146.

⁶Syarif Hidayatullah, *Intelektualisme dalam Perspektif Neo-Modernisme*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), 15.

Fazlur Rahman tidak menjadi apogotik, tetapi justru lebih memperlihatkan penalaran objektif.⁷

Pada tahun 1940, promotor neomodernisme ini menyelesaikan pendidikan akedemiknya dengan gelar Bachelor of Art (BA) dalam bidang bahasa Arab pada Punjab University Lahore. Tahun 1942 gelar Master (MA) berhasil diperolehnya di Universitas yang sama. Gelar akademik yang dimiliki Rahman ini dianggapnya kurang memberikan kepuasan dalam nalar intelektual. Sebab Fazlur Rahman menilai bahwa gelar akademik di Pakistan hanyalah formalitas-akademik. Tidak jauh bedanya dengan studi lokal yang baginya kurang banyak wawasan yang kritis tentang keislaman. Untuk meraih cita-citanya dalam kajian Islam, Fazlur Rahman tidak melanjutkan belajar di Timur Tengah. Tetapi mencoba untuk menerobos dunia Barat. Di usia 27 tahun (1946) Fazlur Rahman berangkat studi doctoral di Universitas Oxford Inggris. Disertasi yang diangkat adalah tentang Ibnu Sina di bawah bimbingan Profesor S. Van den Bergh dan H.A.R. Gibb. Gelar Ph.D (Philosophy Doctor) berhasil Fazlur Rahman raih pada tahun 1949. Padahal sebelumnya Fazlur Rahman telah pula menyelesaikan Ph.D nya di Lahore, India. Hal ini diduga, dalam pandangan Fazlur Rahman mutu pendidikan tinggi Islam di India ketika itu amat rendah.⁸

Pada tahun 1950, Fazlur Rahman berhasil merampungkan studi doktornya di Oxford dengan disertasinya tentang Ibnu Sina.⁹ Memasuki tahun 60-an Fazlur

⁷Sutrisno, *Fazlur Rahman Kajian Terhadap Metode Epistemologi dan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2006), 62.

⁸M. Hasbi Amiruddin, *Konsep Negara Islam Menurut Fazlur Rahman*, (Yogyakarta: UII Press, 2000), 9.

⁹Nasaiy Aziz, *Penafsiran Bint Al Shanti dan Fazlur Rahman*, ed. Lukman Hakim (Banda Aceh: ar-Raniry Press, 2012), 146.

Rahman pulang ke kampung halamannya. Setelah kembali ke Pakistan Fazlur Rahman menduduki jabatan penting sehingga terlibat secara intens dalam upaya menafsirkan ajaran Islam dalam program pembaharuan di Pakistan.¹⁰ Selanjutnya pada tahun 1962, Fazlur Rahman diminta oleh Ayyub Khan untuk memimpin Lembaga Riset Islam dan menjadi anggota Dewan Penasihat Ideologi Islam *The Advisory Council of Islamic Ideology* pemerintah Pakistan tahun 1964.¹¹ Selama menjabat direktur di lembaga tersebut Fazlur Rahman mencoba menjalankan strategi ganda, mengangkat beberapa lulusan madrasah yang menguasai bahasa Inggris sebagai staf junior dan melatih mereka dalam teknik-teknik riset modern dan sebaliknya merekrut staf-staf senior dalam kalangan universitas dibidang filsafat dan ilmu sosial lainnya. Bahkan mengirim orang keluar negeri untuk melakukan training supaya kedisiplinan dalam lembaga tersebut semakin meningkat.¹²

Selain menjabat sebagai Direktur *Institute of Islamic Research*, pada tahun 1964, Fazlur Rahman diangkat sebagai anggota *Advisory Council of Islamic Ideology* pemerintah Pakistan. Kedua lembaga ini mempunyai hubungan kerja yang sangat erat. Karena data dan bahan yang digunakan sebagai rancangan Undang-Undang diminta oleh dewan Penasehat dari hasil penelitian lembaga riset.¹³ Jabatan inilah yang menjadi posisi penting bagi Fazlur Rahman bahkan kesempatan untuk meninjau langsung pemerintah dan kekuasaan secara dekat. Pengalaman ini pun sangat berharga bagi Fazlur Rahman dalam sejarah hidupnya.

¹⁰Sutrisno, *Fazlur Rahman Kajian terhadap Metode Epistemologi...*, 63.

¹¹Fazlur Rahman, *Islam*. Ter. Senoaji Saleh (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 30-31.

¹²Sutrisno, *Fazlur Rahman Kajian Terhadap Metode Epistemologi...*, 64

¹³Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas; Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*, (Bandung: Mizan, 1989), 14.

Namun gejolak partai-partai politik dan petinggi-petinggi agama dimasa itu bertentangan dengan sistem pemerintahan Ayyub Khan serta untuk menggagalkan orientasi reformasi Fazlur Rahman, bahkan menjadi objek kritikan dan hujatan terhadapnya. Sehingga musuh-musuh pemerintah menggulingkan setiap isu kontroversial yang diusulkan oleh pemerintahan.¹⁴

Pada tahun 1969 Fazlur Rahman melepas kedua jabatannya. Disebabkan dengan alasan yang sangat tepat. Diantaranya protes atas ketidaksepakatan atas pogram-pogram yang dirancang Fazlur Rahman demi mewujudnya negara Pakistan mampu bersaing dengan negara maju lain. Namun kenyataan malah terbalik sehingga pada 5 September 1968, Aksi ini digelar di titik-titik kota Pakistan pada awal September 1968 dan diikuti oleh mahasiswa, sopir taksi hingga tukang cukur. Perasaan Rahman semakin gundah, tetapi sudah sadar sejak awal sebelum memutuskan diri pulang ke tanah air. Sejak diundang pulang Fazlur Rahman berasumsi, bahwa keberadaan sarjana produk Barat sulit diterima. Akhirnya, Fazlur Rahman merasakan bahwa prediksinya benar sebagaimana dirasakan waktu itu. Tekanan warga Pakistan terhadap Fazlur Rahman mengharuskan dirinya untuk mengambil sikap mengundurkan diri dari jabatannya. Fazlur Rahman mengajukan pengunduran diri dari jabatannya kepada pejabat tertinggi Pakistan di masa itu. Pengajuan itu langsung diterima oleh Presiden Ayyub Khan.

Setelah melepaskan jabatannya di Pakistan, Fazlur Rahman hijrah ke Barat. Ketika itu Fazlur Rahman diterima sebagai tenaga pengajar di Universitas

¹⁴Ebrahim Moosa, *Gelombang Perubahan...*, 3.

California, Los Angeles, Amerika Serikat, Kemudian Fazlur Rahman besar dalam kajiannya Islam di berbagai aspeknya di Departement of Near Eastern Languages and Chicago kurang lebih 18 tahun.¹⁵ hingga pada 26 Juni 1988, profesor pemikir Islam di Universitas Chicago itu pun tutup usia pada umur 69 tahun.¹⁶

Kisah akhir hayat Fazlur Rahman mendapatkan banyak acungan jempol atas segala pemikiran dan konsentrasinya dalam bidang pengetahuan keislaman. Tidak lain kalau ibarat gajah mati meninggalkan gading. Manusia mati meninggalkan nama. Fazlur Rahman wafat meninggalkan karya dan gagasan brilliant, sehingga karya-karya Fazlur Rahman menjadi konsep perubahan terhadap tokoh-tokoh sesudahnya terkhusus bagi anak murid Fazlur Rahman sendiri. Pemikiran yang dihasilkan Fazlur Rahman bukan hanya menjadi teladan bagi umat Islam semata, akan tetapi juga bagi dunia Barat.

B. Latar Belakang Pendidikan

Fazlur Rahman berasal dari keluarga ulama bermadzhab Hanafi. Sebuah madzhab sunni yang mempunyai watak liberal dengan mengandalkan peran akal. Ayahnya sangat berhasil mendidik putranya dalam lingkup keluarga. Baginya, pendidikan dalam keluarga benar-benar efektif dalam membentuk watak dan kepribadian anak ketika menghadapi kehidupan nyata. Menurut Fazlur Rahman, ada beberapa faktor yang telah membentuk karakter dan kedalamannya dalam beragama. Salah satu diantaranya adalah pengajaran dari ibunya tentang kejujuran, kasih sayang, serta kecintaan sepenuh hati. Hal lain adalah ayahnya

¹⁵Sutrisno, *Fazlur Rahman Kajian terhadap Metode Epistemologi...*, 65.

¹⁶Muktafi Fahal dan Ahamad Amir Aziz, *Teologi Islam Modern*, (Surabaya: Gitamedia Press, 1999), 137.

tekun mengajarkan agama kepada Fazlur Rahman di rumah dengan disiplin tinggi, sehingga dia mampu menghadapi bermacam peradaban dan tantangan di zaman modern.

Orang yang sangat berjasa menanamkan dan membentuk kepribadiannya adalah ayah dan ibunya sendiri. Ayahnya adalah seorang alim yang bermadzhab Hanafi yang berlatar belakang pendidikan dari Deoband, sebuah madrasah tradisional terkemuka di anak benua Indo-Pakistan.¹⁷ Saat itu Pakistan belum menjadi sebuah negara terpisah dari India. Fazlur Rahman dibesarkan dalam sebuah keluarga dengan tradisi mazhab Hanafi, sebuah mazhab Sunni yang lebih bercorak rasional dibandingkan tiga mazhab Sunni yang lain.¹⁸

Pada Tahun 1933, Fazlur Rahman melanjutkan studinya ke Lohare dan memasuki sekolah modern. pada tahun 1940, Rahman menyelesaikan B.A-nya dalam bidang bahasa Arab pada Universitas Punjab. Kemudian, dua tahun berikutnya, Rahman berhasil menyelesaikan Masternya dalam bidang yang sama pada Universitas yang sama pula. Pada tahun 1946, Fazlur Rahman berangkat ke Inggris untuk melanjutkan studinya di Oxford University. Di bawah bimbingan Propesor S.Van dan Bergh dan H. A. R. gibb, Rahman menyelesaikan pogram Ph.D-nya pada tahun 1947, dengan disertasi tentang Ibnu Sina. Dua tahun kemudian disertasi tersebut diterbitkan oleh Oxford University Press dengan judul *Avecinna's Psychology*.¹⁹ Setelah di Oxford Rahman mengajar bahasa Persi dan Filsafat Islam di Durham University dari tahun 1958–1960. Rahman

¹⁷Sahiron Syamsuddin, *Studi Al-Qur'an: Metode dan Konsep*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010), 2-3.

¹⁸Taufiq Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas; Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*, (Bandung: Mizan, 1989), 79.

¹⁹Sutrisno, *Fazlur Rahman Kajian terhadap Metode Epistemologi ...*, 67.

meninggalkan Inggris untuk menjadi *Assosiate Propesor* pada kajian Islam di Insitute of Islamic Studies Mc.Gill Universitas Kanada di Montral.²⁰

Selama menempuh pendidikan Fazlur Rahman menyempatkan diri untuk belajar berbagai bahasa asing. Bahasa-bahasa yang berhasil dikuasai olehnya di antaranya ialah Latin, Yunani, Inggris, Jerman, Turki, Arab dan Urdu. Penguasaan berbagai bahasa ini membantu Fazlur Rahman dalam memperdalam dan memperluas cakrawala keilmuannya (khususnya studi keislaman) melalui penelusuran berbagai literatur.²¹ Pada akhir tahun 1969 Fazlur Rahman meninggalkan Pakistan untuk memenuhi tawaran Universitas California, Los Angeles, dan langsung diangkat menjadi Guru Besar Pemikiran Islam di universitas yang sama. Mata kuliah yang Fazlur Rahman ajarkan meliputi pemahaman Al-Qur'an, filsafat Islam, tasawuf, hukum Islam, pemikiran politik Islam, modernisme Islam, kajian tentang al Ghazali, Shah Wali Allah, Muhammad Iqbal, dan lain-lain. Salah satu alasan yang menjadikan Fazlur Rahman memutuskan untuk mengajar di Barat disebabkan oleh keyakinan bahwa gagasan-gagasan yang ditawarkannya tidak akan menemukan lahan subur di Pakistan. Selain itu, Rahman menginginkan adanya keterbukaan atas berbagai gagasan dan suasana perdebatan yang sehat yang tidak Fazlur Rahman temukan di Pakistan.²²

Fazlur Rahman pindah ke Chicago untuk mencurahkan seluruh kehidupannya pada dunia keilmuan dan Islam. Kehidupannya banyak dihabiskan di perpustakaan pribadinya di basement rumahnya, yang terletak di Naperville,

²⁰Ebrahim Moosa, *Gelombang Perubahan ...*, 2.

²¹Muktafi Fahal dan Ahmad Amir Aziz, *Teologi Islam Modern...*, 134.

²²*Ibid.*, 138

kurang lebih 70 kilometer dari Universitas Chicago. Fazlur Rahman sendiri menggambarkan aktivitas dirinya tersebut layaknya ikan yang naik ke atas hanya untuk mendapatkan udara. Selama kurang lebih 18 tahun menetap di Chicago, Fazlur Rahman telah menampilkan sebagai figur pemikir modern yang bertanggung jawab dan senantiasa berfikir untuk mencari solusi-solusi dari problema yang dihadapi Islam dan umatnya. Ada sejumlah buku yang berhasil Fazlur Rahman tulis dan puluhan artikel lainnya yang tersebar di berbagai jurnal ilmiah internasional. Itulah sebagai peninggalannya yang sampai kini pemikiran-pemikirannya masih terus dikaji banyak kalangan. Pada tanggal 26 juli 1988, setelah lama terserang diabetes, Fazlur Rahma meninggal dunia.²³

C. Karya-Karya

Pakistan dan Barat merupakan dua latarbelakang dalam menyokong aktualisasi ide-ide pemikiran Fazlur Rahman hingga menjadi pemikir yang modern yang cukup produktif. Pakistan yang didominir oleh pemikiran tradisional ulama, dengan serangkaian perdebatan pemikiran dan politik disekitar hubungan antara negara, hukum dan Islam. Semua itu menjadi tantangan yang menanti Fazlur Rahman. Disamping itu juga ilmuwan Barat pakar-pakar orientalis merupakan tantangan dalam pemikiran Fazlur Rahman.²⁴

Untuk mengetahui secara jelas dinamika pemikiran keagamaan Fazlur Rahman, minimal dapat dibagi menjadi tiga periode pemikiran, yaitu;

²³*Ibid.*, 137.

²⁴Ghufron A. Mas'adi *Metodologi Pembaharuan Hukum ...*, 20.

1. Periode Awal

Periode awal disebut dengan periode pembentukan karena pada periode ini Fazlur Rahman mulai meletakkan dasar-dasar pemikirannya dan mulai berkarya. Periode ini dimulai sejak Fazlur Rahman belajar sampai dengan kepulaang ke negerinya, setelah mengajar beberapa saat di Durham Inggris. Secara epistemologi, karya-karya Fazlur Rahman pada periode ini di dominasi oleh pendekatan historis, yaitu suatu pendekatan yang tidak hanya melihat Islam dari sisi al-Qur'an dan al-Sunnah semata, melainkan Islam yang sudah menjadi realitas dalam kehidupan baik secara individu maupun dalam masyarakat.

2. Periode kedua

Periode kedua disebut dengan periode perkembangan karena periode ini Fazlur Rahman mengalami proses dari pertumbuhan menuju kematangan. Periode ini dimulai sejak kepulangan Fazlur Rahman dari Inggris ke Pakistan sampai menjelang keberangkatannya ke Amerika, yaitu pada saat Fazlur Rahman disibukan oleh kedudukannya sebagai direktur lembaga riset Islam dan sebagai dewan anggota penasehat ideologi Islam pemerintah Pakistan. Secara epistemologi karya-karya Fazlur Rahman pada periode ini mulai meranjak dari pendekatan historis menuju pendekatan normatif. Fazlur Rahman berusaha memahami Islam al-Qur'an dan Sunnah untuk menyelesaikan problem-problem di Pakistan.²⁵

²⁵Sutrisno, Fazlur Rahman *Kajian Terhadap Metode...*, 71

3. Periode ketiga

Periode ketiga disebut dengan periode kematangan karena pada periode ini Fazlur Rahman betul-betul telah mencapai kematangan dalam berkarya, karena pada periode ini Fazlur Rahman memiliki kesempatan yang luar biasa. Fazlur Rahman memiliki kesempatan ketenangan berpikir dan waktu yang sangat luas. Periode ini dimulai sejak kedatangan Fazlur Rahman di Amerika sampai kewafatannya tahun 1988. Secara epistemologi Fazlur Rahman berhasil menggabungkan pendekatan historis dengan pendekatan normatif menjadi metode yang sistematis dan komperhensif untuk memahami al-Qur'an yang pada akhirnya disempurnakan menjadi metode gerak ganda.²⁶

Kajian dan penelusuran terhadap karya-karya Fazlur Rahman dianggap perlu dalam rangka mencari benang merah gagasan dan pemikirannya yang dibahas dalam tulisan ini. Dalam pembahasan ini, karya-karya yang dihasilkannya yang lebih dari seratus buah, tidak akan diungkap dan dijelaskan semua. Pembahasan hanya ditekankan kepada beberapa karyanya yang dianggap mewakili gagasan sentralnya. Sebenarnya Fazlur Rahman memiliki satu karya lagi yang tidak sempat dirampungkannya sewaktu hidupnya, tetapi atas motivasi yang kuat yang ditunjukkan oleh Begun Bilqis, istrinya, karya tersebut dapat direalisasikan ke tengah pembaca melalui tangan editor Ebrahim Moosa dengan judul *Revival and Revorm in Islam: A study of Islamic Fundamentalism* diterbitkan setebal 226 halaman oleh Oxford: Oneworld Publication, 2000. Di

²⁶*Ibid.*, 84.

dalamnya dibahas tentang pandangan-pandangan tentang fundamentalisme Islam, yang meliputi sekte-sekte awal Islam dan pembentukan ortodoksi sunni, perkembangan *irja'*, pembaharuan awal abad pertengahan yang mengambil tokoh al-Ghazali, pembaharuan akhir abad pertengahan yang menampilkan Ibnu Taimiyah dan pembaharuan di India dengan mengetengahkan pemikiran Ahmad Syirhindi dan syah Wali Allah. Melalui buku ini Fazlur Rahman menegaskan kembali Islam sebagai keyakinan yang dinamis yang akar-akarnya tidak terletak pada wajah tradisi yang beku, tetapi ada dalam penafsiran, inovasi dan reformasi yang berkesinambungan.²⁷

Berdasarkan pada penelitian terhadap perkembangan pemikiran Fazlur Rahman, dapat diketahui dengan jelas bahwa karya-karya Fazlur Rahman dapat diklasifikasikan dalam tiga macam yaitu, karya yang berupa buku, artikel, dan review buku, karya yang berupa buku paling tidak ada Sembilan buah yaitu:

1. *Islam*
2. *Major Themes of the Qur'an*
3. *Islamic and Modernity: Transformation of An Intellectual Tradition.*
4. *Health and Midicine in Islamic Tradition. Avencinna's Psychology*
5. *Prophecy in Islam: Philosophy and Orthodoxy*
6. *Avencinna's De Anima, Being the Psychological Part of kitab Al-shifa.*
7. *Philosophy of Mulla Sadrashirazi.*
8. *Islamic Metholgi in Historis.*

²⁷Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir*, (Bandung Pustaka Setia 2012). 31-32.

Selanjutnya karya yang berupa artikel kurang lebih ada 75 buah. Di samping itu ada 7 buah artikel yang terdapat dalam ensiklopedi dan sekitar 16 buah karya yang berupa review buku.²⁸

Setelah melihat perjalanan hidup panjang selama 69 tahun, dapat dipahami bahwa kiprah Fazlur Rahman bisa diklasifikasikan menjadi dua: kiprah di dunia intelektual dan kiprah pengabdian pada negara (Pakistan). Pengabdian di tanah airnya semata Fazlur Rahman jalankan untuk membentuk negara Pakistan sebagai negara yang paham tentang pluralisme. Lebih dari itu, kiprahnya dalam dunia keilmuan sangatlah besar, sehingga tidak salah kalau sepanjang hidupnya, Fazlur Rahman banyak melahirkan karya-karya ilmiah. Bahkan kehadiran Fazlur Rahman dalam daftar nama-nama pemikiran Islam membawa sesuatu yang baru terhadap pemikiran Islam, meskipun sebenarnya pembaharuan dalam Islam telah dilakukan oleh beberapa pemikir Islam.²⁹

²⁸Sutrisno, *Fazlur Rahman Kajian Terhadap Metode...*, 84.

²⁹Mawardi, "*Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman*", dalam *Hermeneutika Al-Qur'an & Hadist*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2010), 61.

BAB III

MORAL DALAM ISLAM

A. Moralitas Secara Umum

1. Pengertian Moralitas

Kehidupan identik dengan kumpulan hukum-hukum. Hukum-hukum ini mengatur semua unsur yang terdapat dalam kehidupan alam semesta. Relasi dan interaksi yang mengikat di antara berbagai unsur dalam kehidupan alam, merupakan bukti adanya keterikatan satu sama lain di antara mereka. Manusia sebagai bagian dari unsur alam, dengan segala kelebihan yang dimilikinya, di samping harus membangun relasi dengan unsur-unsur di luar dirinya, manusia juga melakukan interaksi dengan sesamanya. Pada saat itu, setiap tingkah laku manusia akan diidentifikasi dengan suatu nilai tertentu, yaitu baik dan buruk, atau benar dan salah. Inilah yang dikenal dengan nilai-nilai moral, etika, atau akhlak.¹

Jika seseorang manusia sekali melakukan kebaikan dan kejahatan, maka kesempatan untuk mengulangi perbuatan yang serupa semakin bertambah, dan untuk melakukan kebaikan semakin berkurang. Jika terus menerus melakukan kebaikan atau kejahatan, maka seorang manusia hampir tidak dapat melakukan perbuatan yang berlawanan. Bahkan hanya sekedar memikirkannya, karena jika manusia melakukan kejahatan maka hati dan matanya tertutup.² Sebagai indeks pengaruh dari nilai kebaikan yang telah menjadi nilai kebiasaan sebelumnya yang dilakukan. Sebab manusia

¹Ajat Sudrajat, *Pendidikan Moral dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: UNY, 2008), 3.

²Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok al-Qur'an* (Pustaka: Bandung, 1996), 30.

diciptakan di atas bumi agar berbuat kebaikan, tidak memandang dirinya sebagai penguasa, dan tidak merasa bahwa dirinya bisa berbuat atau menciptakan hukum moral sekehendak hatinya untuk tujuan yang berdasarkan egois. Inilah perbedaan hukum



alam dan hukum moral, jika hukum alam harus dipergunakan dan dimanfaatkan. Maka moral harus diabadikan dan di patuhi.³

Moralitas adalah bagian integral dari manusia. Manusia mungkin dapat menetapkan moralitasnya sendiri tanpa agama, tetapi dengan mudah manusia akan menggunakannya untuk kepentingannya sendiri sehingga ukuran moral dapat berubah-ubah. Moralitas agama tidak demikian, moral berasal dari Tuhan, berhubungan dengan akal sehat, hati nurani dan keyakinan kepada Allah. Karena itu, integritas yang baik tidak mungkin diharapkan di luar agama.⁴

Istilah moral atau moralitas berasal dari kata bahasa Latin *mos* (tunggal), *mores* (jamak) dan kata sifat *moralis*. Bentuk jamak *mores* berarti: kebiasaan, kelakuan, kesusilaan. Kata sifat *moralis* berarti susila. Filsafat moral merupakan filsafat praktis, yang mempelajari perbuatan manusia sebagai manusia dari segi baik dan buruknya ditinjau dari segi hubungannya dengan tujuan hidup manusia yang terakhir.⁵ Dengan demikian, moral merupakan objek filsafat moral. Istilah lain yang serupa adalah etika. Istilah etika ini berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti kebiasaan dan kelakuan. Oleh karena itu, ketika membahas tentang moral atau *ethos* seseorang atau sekelompok orang, maka yang dimaksud adalah bukan hanya

³*Ibid.*, 116.

⁴Rifyal Ka'bah, *Menegakkan Syariat Islam di Indonesia*, (Jakarta: Khairul Bayan, 2004), 146.

⁵A. Gunawan Setiardja, *Dialektika Hukum dan Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 90.

apa yang biasa dilakukan orang atau sekelompok orang itu, melainkan juga apa yang menjadi pemikiran dan pendirian mereka mengenai apa yang baik dan apa yang tidak baik, mengenai apa yang patut dan apa yang tidak patut untuk dilakukan.⁶ Dengan demikian, kedua kata tersebut menunjukkan cara berbuat yang menjadi adat karena persetujuan atau praktek sekelompok manusia.

Secara etimologis moral berasal dari bahasa Belanda *Moural*, yang berarti kesusilaan, budi pekerti. Menurut W.J.S. Poerwadarminta moral berarti “ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan. Dalam Islam moral dikenal dengan istilah akhlak.⁷ Akhlak atau moral merupakan gambaran batin manusia berupa sifat-sifat kejiwaannya. Selanjutnya moral dalam arti istilah adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat, atau perbuatan secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik, atau buruk.⁸

Moral adalah perbuatan tingkah laku atau ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia, apabila yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat tersebut dan dapat diterima serta menyenangkan lingkungan masyarakatnya, maka orang itu dinilai memiliki moral yang baik, begitu juga sebaliknya. Moral adalah produk dari budaya dan agama. Setiap budaya memiliki standar moral yang berbeda-beda sesuai dengan sistem nilai yang berlaku dan telah terbangun sejak lama.

⁶Muhammad Said, *Etika Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1960), 34.

⁷Djamil. *Filsafat Hukum Islam*. (Jakarta: Logos wacana Ilmu. 1997), 145.

⁸Abuddin Nata, *Akhlak Taswuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 92.

Kesadaran moral merupakan faktor untuk memungkinkan tindakan manusia selalu bermoral, berperilaku, serta tindakan yang sesuai dengan norma yang berlaku, kesadaran moral didasarkan atas nilai-nilai yang benar-benar esensial, fundamental, perilaku manusia yang berdasarkan atas kesadaran moral, perilaku akan direalisasikan sebagaimana yang seharusnya, kapan saja dan dimana saja. Sekalipun tidak ada orang yang melihatnya, tindakan moral akan selalu dilakukan. Karena, tindakan yang berdasar atas kesadaran bukan berdasar pada suatu kekuasaan dan juga bukan karena paksaan tetapi berdasarkan kesadaran moral itu sendiri.⁹

Pada dasarnya nilai-nilai moral itu telah tertanam pada diri manusia sebagai kewajiban (kategoris-imperatif). Kecenderungan untuk berbuat baik misalnya, sebenarnya telah ada pada diri manusia. Manusia pada intinya hanya menunaikan kecenderungan diri dalam setiap perbuatannya.¹⁰ Ukuran perseorangan untuk baik dan buruk, bagus dan jelek berbeda menurut perbedaan persepsi seseorang, perbedaan masa, dan perubahan keadaan dan tempat. Rumusan tentang moral tidak lepas dari pembicaraan etika karena sama-sama menyinggung masalah kesusilaan. Maksud dengan kesusilaan adalah keseluruhan aturan, kaedah atau hukum yang mengambil bentuk amal dan larangan. Secara demikian kesusilaan mengatur perilaku manusia serta masyarakat, yang didalamnya manusia tersebut dapat berhubungan dengan manusia lain yang semua itu terbentuk dari perilaku norma kesusilaan.¹¹

⁹Ahmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, (Jakarta: PT, RaJA Grafindo Persada, 1987), 51.

¹⁰Amin Abdullah, *Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), 17.

¹¹H Devos, *Pengantar Etika*, (Yogyakarta, PT. Tiara Wacana Yogya), 1-3.

Moralitas pada hakikatnya adalah kesusilaan yang sejati dari kodrat manusia, dengan demikian maka ditunjukkan dasar kesusilaan yang terletak pada diri sendiri. Kesusilaan adalah tuntutan kodrat. Tidak menghendaki kesusilaan berarti memperkosa kodrat sendiri. Dengan demikian nampaklah bahwa kodrat menjadi dasar dari moralitas kesusilaan, namun dalam berpikir tentang kesusilaan, manusia selalu mencari dasar yang lebih tinggi lagi, dasar yang terakhir itulah sebabnya moral kesusilaan selalu dihubungkan dengan Tuhan. Karena ketuhanan adalah, dasar dari keseluruhan moral dan kesusilaan, tanpa ada ketuhanan tidak mungkin moralitas dan kesusilaan berkembang.¹²

Mengenai baik dan buruk dapat berbeda menurut waktu dan tempat, bahkan terjadi perubahan yang begitu mendalam sehingga tidak dapat orang mengatakan bahwa moral itu sama, Apalagi berbicara mengenai moral menurut kepercayaan masing-masing, moral orang Islam, moral Komunis, dan moral Barat kristiani jelas-jelas berbeda, bahkan moral juga berbeda sesuai perkembangan zaman seperti abad pertengahan yang terdapat pada masa renaissance, modern dan sebagainya.

Ruang lingkup moralitas merupakan yang paling sulit dalam etika sebab moralitas dipertentang dengan keegoan. Ada pertentangan antara hukum moral yang berlaku dengan keinginan sipelaku. Padahal, moralitas itu sendiri tanpa pamrih sedangkan keegoan senantiasa tertuju pada keinginan sendiri. Moralitas mengandung rasa hormat pada aturan-aturan dan kepentingan-

¹²Ahmad Charris Zubair..., 74.

kepentingan orang lain, sedangkan keegoan berkaitan dengan hukum dan kepentingan orang lain apa bila hal itu mengutamakan kepentingan sendiri¹³

2. Kedudukan Moral Dalam Islam

Masalah moral ini tidak terlepas dari kehidupan agama yang subur bila ditopang oleh iman yang kokoh dan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, ajaran agama mengandung nilai moral yang tinggi yang mengatur kehidupan umat dan merupakan pedoman hidup dalam segala tindakannya. Jika tingkah laku yang diperlihatkan sesuai dengan norma yang berlaku, maka tingkah laku tersebut dinilai baik dan diterima. Sebaliknya, jika tingkah laku tersebut tidak sesuai atau bertentangan dengan norma yang berlaku, maka tingkah laku dinilai buruk dan ditolak.¹⁴

Jika diambil dari ajaran agama, misalnya ajaran agama Islam, maka yang terpenting adalah moral (akhlak), sehingga ajarannya yang terpokok adalah untuk memberikan bimbingan moral dimana Nabi Muhammad Saw bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya saya diutus oleh Tuhan adalah menyempurnakan akhlak. Nabi Muhammad sendiri memberikan contoh dari akhlak yang mulia itu diantara sifat beliau yang terpenting adalah: benar, jujur, adil, dan dapat dipercaya.¹⁵

Perbuatan-perbuatan atau perilaku orang pada umumnya merupakan manifestasi keyakinan atau pandangan hidup orang. Dalam kajian filsafat moral atau etika, terdapat perbedaan antara:

¹³Ayi Sofyan, *Kapita Selekta Filsafat*, (Bandung, Putaka Setia, 2010), 361.

¹⁴Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2005), 267.

¹⁵Zakiah Daradjat, *Membina Nilai- Nilai Moral diIndonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 8-9.

1. Perbuatan insani (*actus humanus*), yaitu perbuatan-perbuatan yang dilakukan orang dengan sadar, dengan tahu betul apa yang dilakukan, dengan kesengajaan kehendaknya. Perbuatan-perbuatan semacam ini merupakan formal objek filsafat moral atau etika.
2. Perbuatan manusia (*actus hominis*), yaitu perbuatan-perbuatan yang dilakukan tidak dengan penuh kesadaran atau kesengajaan. Seperti perbuatan yang terjadi saat tidur, mabuk, atau pingsan. Perbuatan-perbuatan semacam ini dilakukan di luar kontrol manusia sebagai subjek pelaku. Setiap perbuatan yang dilakukan dengan sadar pasti mempunyai tujuan. Baik yang hidup maupun yang tidak, hidup semuanya memiliki tujuan, yaitu untuk mencapai pengembangannya yang tertinggi sesuai dengan kodratnya masing-masing. Hidup manusia merupakan suatu rangkaian perbuatan-perbuatan atau suatu rentetan jalan, upaya dan tujuan yang tidak mungkin tanpa batas. Terus pastilah ada suatu tujuan yang menjadi tujuan terakhir.

Dalam hal ini, terdapat perbedaan antara tujuan akhir subjektif dan tujuan akhir objektif, yaitu:

1. Tujuan akhir objektif adalah sama untuk semua, yaitu: Tuhan, sang pencipta seluruh alam semesta.
2. Tujuan akhir subjektif adalah penyempurnaan manusia sebagai manusia, penyempurnaan binatang sebagai binatang, penyempurnaan tanaman sebagai tanaman; artinya terdapat perbedaan sesuai kodratnya. Tujuan akhir subjektif setiap realitas, setiap ciptaan Tuhan

adalah penyempurnaan setiap realitas sebagai cerminan kesempurnaan Tuhan sendiri menurut kodratnya masing-masing.¹⁶

Islam adalah agama moral yang memiliki fungsi sebagai jalan kebenaran untuk memperbaiki kehidupan sosial umat manusia. Memahami Islam secara substantif akan menjadi panduan universal dalam tindakan moral. Memahami Islam tidak hanya sebatas ritual ibadah saja, tapi perlu juga dimaknai secara lebih luas, yaitu bagaimana usaha kita menjadikan Islam sebagai panduan moral yang murni.

Jika kita tinjau sejenak peradaban manusia, diketahui bahwa agama adalah kekuatan raksasa yang telah mewujudkan perkembangan manusia seperti sekarang ini. Bahwa semua yang baik dan mulia dalam diri manusia itu dihayati oleh iman kepada Allah, dan ini merupakan kebenaran yang tidak dapat diubah lagi. Sejarah manusia tidak dapat diubah lagi dan mengangkat derajat mereka dari lembah kehinaan menuju kepuncak ketinggian akhlak dan moral yang mulia hanya melalui ajaran Nabi besar yang mampu menaklukkan hawa nafsu dan menempatkan cita-cita luhur dihadapannya dengan pengorbanan yang tanpa pamrih guna kepentingan umat manusia.¹⁷

Oleh karena itu, Robert C. Solomon menyebutkan moral mengandung nilai universal dan berlaku bagi siapa saja, tetapi keegoisan jelas-jelas menyangkut hanya pada satu orang, yaitu pada kepentingan pribadi. Penghambaan pada diri sendiri sering terjadi pada manusia yang tidak mengerti pada hukum moral. Adapun pola hidup yang bermoral yang diajarkan dalam Islam, sangat berbeda.

¹⁶Gunawan Setiandja, *Dialektika Hukum...*, 90.

¹⁷Taufik Rahman, *Tauhid Ilmu Kalam*. (Bandung, Pusataka setia, 2013). 93-94.

Seluruh perbuatan baik maupun buruk, sampai pada kegiatan hidup, bahkan kematian sekalipun, semata-mata hanya dipersembahkan kepada Allah. Ridha Allah itulah yang menjadi kunci kebahagiaan yang kekal dan abadi yang dijanjikan Allah dan dirindukan oleh setiap manusia yang beriman. Tanpa ridha Allah, kebahagiaan sejati tidak akan diraih oleh siapapun, Firman Allah dalam surat al-Fajr ayat 27-30.

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ۝ ارجعي إلى ربِّكِ راضيةً مرضيةً ۝ فادخليني عبادي ۝

وَدخلي جَنَّتِي ۝

“Hai jiwa yang tenang Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam syurga-Ku.”

B. Moral Dalam Pandangan Tokoh-Tokoh Islam

Perkembangan pemikiran manusia selalu menarik untuk dikaji. Manusia yang berfikir adalah manusia yang dinamis. Karena determinasi naturalistik yang membawa manusia kepada puncak posisi sebagai makhluk Tuhan adalah kemampuannya untuk berfikir. Berfikir adalah sebuah aktivitas awal yang menggerakkan seluruh aktivitas kemanusiaan. Para filosof adalah manusia-manusia pilihan yang mengabdikan dirinya pada pergulatan keilmuan dan pemikiran yang tiada henti. Walaupun pandangan sinis sering diarahkan kepada kaum filosof sebagai kelompok yang hanya duduk dikursi dan menteorikan dunia hayalan, tetapi kehadiran para filosof telah memberikan warna tersendiri bagi kehidupan didunia ini. Setidaknya mereka mampu mengabstraksikan realitas yang

dilihat utamanya dalam konsep-konsepnya tentang moral etika maupun akhlak. Oleh sebab itu, penulis mengambil beberapa tokoh-tokoh Islam yang sangat berjasa di dunia Islam terkhususnya dalam masalah moral.

1. Tokoh Klasik

a. Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih adalah seorang moralis yang terkenal. Sehingga dia mendapat julukan sebagai bapak etika Islam, Miskawaih dikenal juga sebagai guru ketiga (Al-Mutaalim al-Tsalis), setelah al-Farabi yang digelar guru kedua. Sedangkan yang dipandang sebagai guru pertama adalah Aristoteles. Teori etika Miskawaih bersumber pada filsafat Yunani, peradaban Persia, ajaran syari'at Islam, dan pengalaman pribadi.¹⁸ Filsafat etika Miskawaih ini selalu mendapat perhatian utama. Keistimewaan yang menarik dalam tulisannya ialah pembahasan yang didasarkan pada ajaran Islam dan dikombinasikan dengan pemikiran yang lain sebagai pelengkap, seperti filsafat Yunani Kuno dan pemikiran Persia, dengan pelengkap ialah sumber lain baru diambilnya apabila sejalan dengan ajaran Islam dan sebaliknya ditolak, jika tidak demikian.¹⁹

Ibnu Miskawaih, seorang pengkaji dan sejarawan Muslim, beliau berasal dari Ray, dan menetap di Isfahan. Ibnu Miskawaih merupakan salah seorang filsuf Muslim kontroversial karena karyanya tentang etika moral dan akhlak dalam karyanya yang berjudul Tahzib.²⁰ Bahkan Ibnu Miskawaih terkenal sebagai bapak filsuf moral dalam Islam mengatakan

¹⁸H.A. Mustofa, *Filsafat Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 176.

¹⁹Sirajudin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), 135.

²⁰Surajiyo, *filsafat suatu pengantar* (Jakarta, Bumi Aksara, 2005), 379.

bahwa seluruh tingkah laku manusia yang baik maupun yang buruk, yang dilakukan secara sadar tentu dilakukan berdasarkan hasil pilihan bebas manusia itu sendiri atas berbagai realitas yang ada. Ketika memutuskan bahwa sesuatu perbuatan itu baik dan berguna bagi dirinya dan menetapkannya sebagai perilaku yang mesti dilakukan.

Manusia dalam tindakannya tidak diperkenankan untuk melakukan sesuatu atas dasar mengikuti penghulunya, tetapi mesti didasarkan pada pilihan sendiri. Dengan demikian, moral dapat dikatakan bahwa tindakan moral adalah tindakan manusia yang muncul melalui pertimbangan rasional yang mandiri sehingga selalu dilakukan secara sadar, bebas, dan bukan paksaan. Dengan demikian, pasti bertanggung jawab atas apa yang telah dipilih dan ditetapkan sebagai tindakan yang mesti dilakukan dan menjadi sebagai bagian yang tidak dapat dilepaskan dari dirinya.²¹

Moral, etika atau akhlak menurut Ibnu Miskawaih adalah sikap mental yang mengandung daya dorong untuk berbuat tanpa berpikir dan pertimbangan. Sikap mental terbagi dua, yaitu yang berasal dari watak dan yang berasal dari kebiasaan dan latihan. Akhlak yang berasal dari watak jarang menghasilkan akhlak yang terpuji kebanyakan akhlak yang jelek. Sedangkan latihan dan pembiasaan lebih dapat menghasilkan akhlak yang terpuji.²² Oleh karena itu, Ibnu Miskawaih sangat menekankan pentingnya pendidikan untuk membentuk akhlak yang baik. Ibnu Miskawaih

²¹Ayi Sofyan, *Kapita Selekta Filsafat...*, 356.

²²Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), 61.

memberikan perhatian penting pada masa kanak-kanak, yang menurutnya merupakan mata rantai antara jiwa hewan dengan jiwa manusia.

Inti kajian akhlak, menurut Ibnu Miskawaih²³, adalah kebaikan (*al-khair*), kebahagiaan (*al-sa'adah*), dan keutamaan (*al-fadilah*). Kebaikan adalah suatu keadaan dimana kita sampai kepada batas akhir dan kesempurnaan wujud. Kebaikan ada dua, yaitu kebaikan umum dan kebaikan khusus. Kebaikan umum adalah kebaikan bagi seluruh manusia dalam kedudukannya sebagai manusia, atau dengan kata lain ukuran-ukuran kebaikan yang disepakati oleh seluruh manusia. Kebaikan khusus adalah kebaikan bagi seseorang secara pribadi. Kebaikan yang kedua inilah yang disebut kebahagiaan. Karena itu dapat dikatakan bahwa kebahagiaan itu berbeda-beda bagi tiap orang. Ada dua pandangan pokok tentang kebahagiaan. Pertama diwakili oleh Plato yang mengatakan bahwa hanya jiwalah yang mengalami kebahagiaan. Karena itu selama manusia masih berhubungan dengan badan manusia tidak akan memperoleh kebahagiaan. Pandangan kedua dipelopori oleh Aristoteles, yang mengatakan bahwa kebahagiaan dapat dinikmati di dunia walaupun jiwanya masih terkait dengan badan.

Ibnu Miskawah mencoba mengompromikan kedua pandangan yang berlawanan itu. Menurutny, karena pada diri manusia ada dua unsur, yaitu jiwa dan badan, maka kebahagiaan meliputi keduanya. Hanya kebahagiaan badan lebih rendah tingkatnya dan tidak abadi sifatnya jika

²³Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 64-66.

dibandingkan dengan kebahagiaan jiwa. Kebahagiaan yang bersifat benda mengandung kepedihan dan penyesalan, serta menghambat perkembangan jiwanya menuju ke hadirat Allah. Kebahagiaan jiwa merupakan kebahagiaan yang sempurna yang mampu mengantar manusia menuju berderajat malaikat.

Tentang keutamaan Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa asas semua keutamaan adalah cinta kepada semua manusia. Tanpa cinta yang demikian, suatu masyarakat tidak mungkin ditegakkan. Ibnu Miskawaih memandang sikap ‘uzlah (menyendiri dari masyarakat) sebagai mementingkan diri sendiri. ‘Uzlah tidak dapat mengubah masyarakat menjadi baik walaupun orang yang uzlah itu baik. Karena itu dapat dikatakan bahwa pandangan Ibnu Miskawaih tentang akhlak adalah akhlak manusia dalam konteks masyarakat. Ibnu Miskawaih juga mengemukakan tentang penyakit-penyakit moral. Di antaranya adalah rasa takut, terutama takut mati, dan rasa sedih.²⁴

b. Ibnu Taimiyah

Ibnu taimiyah hidup pada masa dunia Islam mengalami puncak disintegrasi politik, dan dekadensi akhlak serta moral. Kondisi ini terjadi menjelang abad ke-7 dan ke-8 H. dimana kaum Muslimin terpecah ke dalam berbagai kerajaan-kerajaan kecil. Kerajaan-kerajaan kecil tersebut memandang satu sama lain sebagai musuh yang setiap saat saling

²⁴Mustofa, *Filsafat Islam...*, 240.

memangsa. Mereka tidak memandang satu sama lain sebagai sesama Muslim yang bersaudara.

Pada masa itulah nilai sosial dan moral dalam Islam sangat menurun, hal tersebut nampak negatif di mata dunia, sehingga Islam yang dulunya bermegahan dengan kemakmuran, damai, dan sejahtera hanya sebagai cerita di mata dunia. Ibnu Taimiyah berusaha untuk mengembalikan nilai-nilai sosial dan moralitas Islam kembali. Sehingga kesan moral dalam Islam menjadi peradaban yang bernilai dilakukan oleh Ibnu Taimiyah adalah lewat usaha ataupun karya-karyanya yang menjadi pedoman dalam dunia Islam seperti, konsep kemusiaan, konsep ketuhan, bahkan konsep pendidikan.

Upaya yang dilakukan oleh Ibnu Taimiyah yang sangat terkesan terhadap kebangkitan nilai Islam salah satunya adalah dalam konsep pendidikan, yang mana Ibnu Taimiyah mengatakan pendidikan harus diarahkan pada terciptanya masyarakat yang baik dan sejalan dengan ketentuan dan as-Sunnah. Tujuan pendidikan tersebut sejalan dengan pendapatnya yang mengatakan bahwa manusia memiliki dua sisi kehidupan, yaitu kehidupan yang individual yang berhubungan dengan beriman kepada Allah, dan sisi kehidupan sosial yang berhubungan dengan masyarakat.

Dalam pandangan Ibnu Taimiyah, untuk mencapai nilai moral adalah sangat tergantung kepada ilmu ataupun pendidikan yang sejalan dengan tuntunan agama. Dikarena tuntunan kehidupan umat manusia telah

dirancang dalam ajaran-ajaran agama masing-masing, khususnya umat Islam berdasarkan tuntunan dan Hadits, oleh sebab itu untuk mencapai nilai tertinggi moral dalam Islam pelajarilah ilmu pengetahuan sebaik dan sebanyak mungkin

c. Al- Ghazali

Konsep-konsep yang ditawarkan al-Ghazali semuanya hampir bernuansa religius dan moral sebab tanpa mengabaikan masalah dunia, dan disamping bercorak agamis yang merupakan ciri spesifik pendidikan Islam nampak pula cenderung pada sisi kerohanian yang sejalan dengan dengan filsafat yang bercorak tasawuf.²⁵ Umat Islam tak bisa dipisahkan dari unsur teologi bernuansa religius. Hal itulah yang menjadi karakteristik khas dari filsafat Islam sejak semula. Inti pemikiran Islam yang diajarkan adalah Allah yang Esa dan sosok Nabi Muhammad sebagai teladan hidup sempurna bagi manusia (insan al'kamil).

satu tokoh Asy'ariyah yang banyak mengembangkan teori etika di dunia Islam adalah al-Ghazali. Al-Ghazali menghubungkan wahyu dengan tindakan moral. Al-Ghazali menyarankan kepada kita untuk memandang kebahagiaan sebagai pemberian anugerah Tuhan. Al-Ghazali menganggap keutamaan-keutamaan dengan pertolongan Tuhan adalah sebuah keniscayaan dalam keutamaan jiwa. Jadi, dengan menerapkan istilah keutamaan kepada pertolongan Tuhan, Al-Ghazali bermaksud menghubungkan keutamaan dengan Tuhan. Tidak ada keutamaan lain

²⁵*Ibid...*, 87.

yang dapat dicapai tanpa pertolongan Tuhan. Bahkan, al-Ghazali menegaskan bahwa tanpa pertolongan Tuhan, usaha manusia sendiri dalam mencari keutamaan sia-sia, dan dapat membawa kepada sesuatu yang salah dan dosa.²⁶

Menurut al-Ghazali, keindahan tertinggi adalah menghubungkan dengan peringkat kebenaran atau pengetahuan yang ada pada karya atau pribadi yang kita nilai indah. Pengetahuan dan kebenaran yang tinggi hanya dapat ditangkap melalui indera keenam yaitu penglihatan batin atau hati dan jiwa universal. Sebagai contoh, seluruh kehidupan Nabi Muhammad SAW hanya dapat dilihat nilai dan mutu keindahannya melalui indera keenam. Dilihat secara lahiriah Nabi adalah manusia biasa karena beliau juga makan, tidur, berumah tangga, dan memiliki keindahan seperti manusia lainnya. Tetapi dilihat dari kehidupan spiritual dan moralnya adalah lebih dari sekedar manusia biasa. Melalui penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penglihatan batin sangat penting dalam membangun kehidupan manusia, serta menumbuhkan semangat religius.²⁷

Al-Ghazali ingin menyamakan pengertian etika atau moralitas sama halnya dalam teologi Islam. Menurut Amin Abdullah, al-Ghazali jatuh pada “reduksionisme teologis”. Artinya, al-Ghazali menempatkan wahyu menjadi petunjuk utama atau bahkan satu-satunya dalam tindakan etis, dan dengan keras menghindari intervensi rasio dalam merumuskan prinsip-prinsip dasar universal tentang petunjuk ajaran bagi kehidupan

²⁶K. Bertens, *Etika dalam Barsihannor Etika Islam* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), 236.

²⁷Surajiyo, *filsafat suatu pengantar* (Jakarta, Bumi Aksara, 2005), 110.

manusia. Titik perbedaan antara filsafat etika al-Ghazali dan Kant terletak pada penggunaan rasionalitas. Al-Ghazali menyusun teori etika mistik, sedang Kant membangun sistem etika rasional yang teliti untuk menggantikan doktrin metafisika-dogmatik-spekulatif.²⁸

Untuk terciptanya moralitas yang sesuai dengan pesan Islam al-Ghali melalui konsepnya yang sangat spesifik terhadap Islam yaitu, melalui konsep pendidikan. Karena menurut al-Ghazali kesempurnaan insan di dunia dan di akhirat sarannya adalah pendidikan, bahkan manusia akan sampai pada tingkat kesempurnaan yaitu melalui jalur utama yaitu ilmu. Bahkan menurut al-Ghazali akhlak adalah keadaan batin yang menjadi sumber lahirnya suatu perbuatan di mana perbuatan itu lahir secara spontan, mudah, tanpa menghitung untung rugi. Orang yang berakhlak baik, ketika menjumpai orang lain yang perlu ditolong maka ia secara spontan menolongnya tanpa sempat memikirkan resiko. Demikian juga orang yang berakhlak buruk secara spontan melakukan kejahatan begitu peluang terbuka.²⁹ Al-Ghazali menggambarkan bahwa tingkah laku seseorang adalah lukisan batinnya karena adanya pembiasaan-pembiasaan yang mewujudkan kepada perilaku atau akhlak. Al-Ghazali menjelaskan bahwa kepribadian manusia pada dasarnya dapat menerima pembentukan, tetapi lebih cenderung kepada kebaikan daripada kejahatan. Jika kemudian diri manusia membiasakan yang jahat, maka menjadi jahatlah

²⁸Amin Abdullah, *Antara Al Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), 11.

²⁹Komaruddin Hidayat, *Kontekstualisasi Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1996), 22.

kelakuannya. Demikian juga sebaliknya jika membiasakan kebaikan, maka menjadi baiklah tingkah lakunya.³⁰

Dapat kita pahami bahwa, menurut al-Ghazli untuk memiliki nilai moral adalah melalui spiritual. Karena spiritual berperan melalui batin yang dapat membangun semangat religius manusia. Dengan semangat religius maka tindakan perilaku selalu mengedepankan moral.

1. Tokoh Modern

a. Muhammad Iqbal

Filsafat Muhammad Iqbal adalah filsafat yang meletakkan kepercayaan kepada manusia yang dilihatnya mempunyai kemungkinan yang tak terbatas, mempunyai kemampuan untuk mengubah dunia dan dirinya sendiri, serta mempunyai kemampuan untuk memperindah dunia. Hal itu memungkinkan karena manusia merupakan wujud penampakan diri dari Aku Yang Akbar.³¹

Satu hal yang pantas mendapat perhatian bahwa Muhammad Iqbal mempunyai semangat yang tinggi dalam membela Islam, sembari menganggap bahwa hanya Islamlah satu-satunya jalan yang bisa menyelamatkan dunia ini. Padahal, pada waktu yang sama, Muhammad Iqbal adalah seorang reformis dan tahu banyak tentang pemikiran-pemikiran modern. Oleh sebab itu, integrasi filosofisnya antara Islam sufi dengan pemikiran Barat dan pemahamannya mengenai Islam sebagai agama universal serta komitmennya untuk menafsirkan kembali prinsip-

³⁰Hamzah Ya'kub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1996), 91.

³¹Nasution, Hasyimiyah, *Filsafat Islam...*, 200.

prinsip Islam dalam kondisi kontemporer menjadikannya sebagai pimpinan spiritual bagi modernisme India. Demikian pula gairah keagamaannya serta syair-syair moralnya.

Dalam syair-syairnya sebagaimana dinyatakan oleh Harun Nasution Iqbal mendorong umat Islam supaya bergerak dan jangan tinggal diam, intisari hidup adalah gerak, sedang hukum hidup ialah menciptakan, maka Iqbal berseru kepada umat Islam supaya bangun dan menciptakan dunia baru. Untuk keperluan ini umat Islam harus menguasai ilmu dan teknologi, dengan catatan agar mereka belajar dan mengadopsi ilmu dari Barat tanpa harus mengulangi kesalahan Barat memuja kekuatan materi yang menyebabkan lenyapnya aspek etika dan spiritual.

Manusia adalah misteri terbesar yang diciptakan Tuhan di dunia, padanya Tuhan tidak hanya membentuk sesuai dengan citra-Nya, akan tetapi sudah menjadi kehendak-Nya bahwa manusia akan menjadi mitra kerja-Nya di dunia. Pengertian manusia adalah pemahaman secara menyeluruh menyangkut aspek ruhani dan jasmani serta tidak dapat dipisah-pisah antara satu dan lainnya, karena keduanya bersama-sama ada dan merupakan suatu keutuhan dan keseluruhan baru, yang merupakan diri yang selalu hidup, serba lain dari pada hidup raga saja atau jiwa saja dalam dirinya sendiri, dan penyatuan antara keduanya merupakan kekuasaan Tuhan. Allah, dalam cara sederhana menggambarkan keunikan serta kelebihan manusia daripada ciptaan Tuhan yang lain. Hubungan antara pikiran dan tindakan yang membentuk kesatuan kesadaran manusia yang menjadi pusat kepribadiannya merupakan

ciri khas individualitas manusia. Hal inilah yang menjadi ukuran kesempurnaan manusia sebagai khalifah Allah di bumi.³² Manusia punya aspek ruang tetapi ini bukan aspek manusia saja. Ada aspek selain aspek manusia, yaitu penilaian, karakter kesatuan dari pengalaman yang bertujuan, dan pencarian kebenaran yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan dari studinya, serta pengertian yang memerlukan kategori-kategori lain yang disiratkan oleh ilmu pengetahuan.

Menurut Muhammad Iqbal, moral Islam terletak pada usaha mencari hakikat dan pesan Islam. Pesan moral Islam terangkum dalam karyanya tentang Filsafat ego atau khudi dan juga merupakan penompang dari struktur pemikirannya yang menjelaskan bahwa hidup bukanlah suatu arus tak berbentuk, melainkan suatu prinsip kesatuan yang bersifat mengatur, suatu kegiatan sintesis yang melingkupi serta memusatkan kecenderungan yang bercerai-berai dari organisme yang hidup kearah satu tujuan. Muhammad Iqbal menjelaskan bahwa ego atau khudi merupakan pusat dan landasan dari keseluruhan kehidupan. Karena menurut Muhammad Iqbal tujuan seluruh kehidupan manusia adalah membentuk insan yang mulia, dan setiap umat Islam harus mencapai cita-cita untuk mencapai kesempurnaan hidup.³³

b. Rasyid Ridha

Umat Islam adalah jantung dari peradaban dunia selama Rasyid Ridha benar-benar Islami. Penyebab ketertinggalan ini adalah dikarenakan Muslim telah kehilangan kebenaran sejati agamanya. Kondisi ini diperparah

³²*Ibid.*, 208.

³³Ayi Sofyan, *Kapita Selekta Filsafat...*, 303-316.

lagi dengan adanya penguasa-penguasa politik yang buruk. Menurut Rasyid Ridha, kejayaan Islam masa lalu dapat tercipta kembali, apabila orang-orang Muslim bersedia kembali pada dan perintah-perintah moral yang terkandung di dalamnya. Sedangkan keterampilan teknis secara potensial adalah universal, dan penguasaan atasnya tergantung pada kebiasaan-kebiasaan moral dan prinsip-prinsip intelektual tertentu. Jika orang-orang Muslim memilikinya, mereka akan dengan mudah dapat meraih keterampilan teknis, dan kebiasaan-kebiasaan serta prinsip-prinsip semacam itu sesungguhnya telah terkandung di dalam Islam.

Moral dalam pandangan Rasyid Ridha adalah terletak pada pendidikan Islam. Yaitu, penekan terhadap kurikulum qur'ani, dengan alasan bahwa al-Qu'an merupakan kalam Allah yang telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad bagi seluruh manusia. Pedoman bagi manusia yang meliputi seluruh aspek manusia secara universal. Keuniversalan ajarannya mencakup pengetahuan yang tinggi, sekalipun merupakan mulia yang esensinya tidak dapat dimengerti. Kecuali bagi orang-orang yang berjiwa suci dan berakhal cerdas. Oleh sebab itu, untuk menciptakan moral yang sesuai dengan pesan dan Sunnah, pendidikan lah tahap awal untuk melakukan proses itu. Bahkan Menurut Rasyid Ridha, membangun sarana pendidikan adalah lebih baik dibandingkan membangun masjid. Menurutnya, masjid tidak besar nilainya apabila mereka yang shalat di dalamnya hanyalah orang-orang bodoh. Akan tetapi dengan membangun sarana dan prasarana pendidikan, akan dapat menghapuskan kebodohan. Dengan begitu, pekerjaan duniawi dan ukhrawi akan menjadi baik dan teratasi. Ia juga

mengadakan perubahan kurikulum dengan melakukan penambahan materi-materi seperti Teologi, Pendidikan Moral, Sosiologi, Ilmu Bumi, Sejarah, Ekonomi, Ilmu Hitung, Ilmu Kesehatan, Bahasa-Bahasa Asing dan Ilmu Mengatur Rumah Tangga (kesejahteraan keluarga) yaitu di samping ilmu-ilmu seperti Fiqh, Tafsir, Hadits, dan lain-lainnya yang biasa diberikan di madrasah-madrasah tradisional.³⁴

Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, berpandangan bahwasanya untuk mengarahkan dan membawa umat Islam pada kemajuan, kuncinya terletak pada upaya memperbaiki pendidikan dengan segenap komponen yang ada di dalamnya. Serta, diarahkan kepada upaya melahirkan manusia yang memiliki keunggulan dalam bidang ilmu agama dan umum.³⁵

C. Tinjauan Moral Untuk Kemajuan Islam

Islam turun kemuka bumi ini untuk membangun peradaban yang berperaban, yaitu peradaban yang tetap diwarnai oleh nilai-nilai transenden. Sehingga perkembangan peradaban tetap berdasarkan kepada filosofi keagamaan yang sesuai dengan akal murni. Peradaban seperti ini mengakomodasi kepentingan individu dan kemaslahatan masyarakat. Karena peradaban ini dibangun atas dasar ilmu dan iman. Sehingga pembangun peradaban materialist tidak bertentangan dengan nurani dan moralitas. Dengan demikian peradaban yang dibangun Islam tidak seperti peradaban sekuler yang mampu mengubah wajah dunia, tetapi merusak moralitas manusia, serta mampu memakmurkan dunia tetapi menghancurkan akhirat.

³⁴Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, (Sejarah Pemikiran dan Gerakan), (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1975), 18.

³⁵Taufik, Ahmad dkk, *Sejarah Pemikiran dan Tokoh modernisme Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 124.

Hal mendasar yang tidak dapat dilepaskan begitu saja dalam pembicaraan membenaran moral adalah persoalan yang berkenaan dengan pertanyaan, bagaimana seseorang dapat hidup dengan cara yang baik setiap saat. Mengingat bahwa manusia itu lahir dalam keadaan baik sehingga tugas untuk selalu mempertahankan kebaikan tersebut senantiasa ada dalam sebutan dirinya sebagai manusia. Oleh karena itu tanggung jawab hakiki, dari eksistensinya di dunia adalah bagaimana mengfungsikan dirinya sedemikian rupa agar meraih nilai-nilai moral menjadi miliknya yang sejati sehingga pantas disebut sebagai manusia.³⁶

Sampai saat ini, moral dimaksudkan berkaitan dengan baik atau buruk, salah atau benarnya suatu tindakan. Permasalahannya adalah bagaimana menentukan kriteria baik atau buruk suatu tindakan? Apakah baik atau buruk tergantung pada situasi? dan apakah moral itu karena eksis agama?, dan lain sebagainya. Disinilah, letak permasalahan moral yang ada. Dengan demikian moral tidak cukup sekedar diterima, tetapi harus diperiksa, itulah yang dimaksud dengan etika, dan etika inilah yang hendak menjawab berbagai permasalahan moral. Dalam agama Islam moralitas dapat diterjemah sebagai akhlak, yaitu suatu tindakan yang mengajarkan suatu ide perbuatan baik yang harus dipedomani dan dikerjakan maupun dihindari, terutama berkaitan dengan perbuatan jahat dalam hubungannya dengan Allah Swt, manusia, alam, dan kehidupan sehari-hari.³⁷

Oleh sebab itu, fakta moral yang tertanam dalam diri manusia inilah yang merupaakan tentang abadi manusia dan membuat hidupnya sebagai perjuangan moral yang tak berkesudahan. Karena didalam perjuangan ini Allah berpihak pada

³⁶Ayi Sofyan, *Kapita Selekta Filsafat...*, 349-352.

³⁷*Ibid.*, 358-359.

manusia, asalkan manusia melakukan usaha-usaha yang diperlukan. Manusia harus melakukan usaha karena diantara ciptaan-ciptaan Tuhan manusia memiliki posisi unik, manusia diberikan kebebasan berkehendak agar manusia mendapatkan misinya sebagai khalifah Allah di atas muka bumi. Misi inilah sebagai tinjauan terhadap perjuangan untuk menciptakan sebagai sebuah tata sosial yang bermoral diatas dunia seperti yang dikatakan dalam adalah amanah. Karena Allah telah menawarkan amanah ini kepada kepada langit dan bumi, tetapi mereka menolak karena takut menanggung bebannya. Amanah ini diterima manusia sebagai mana telah dijelaskan dalam.

Maka jelaslah bahwa, tinjauan moral berdasarkan adalah benar-benar menyadari bahwa manusia tidak diciptakan untuk sekedar permainan, akan tetapi untuk melaksanakan tugas yang berat dan harus mempertanggung jawabkan keberhasilan atau kegagalannya, karena manusia telah mengambil resiko yang besar dalam masalah yang penting ini sebagai khalifah dimuka bumi ini. Maka manusia memiliki tujuan-tujuan moral yang jangka panjang terhadap perjuangan hidupnya.³⁸

³⁸Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok...*, 27-29.

BAB IV

MORALITAS DALAM PERSPEKTIF FAZLUR RAHMAN

A. Pandangan Fazlur Rahman Terhadap Moralitas Islam

Islam telah mengalami sejumlah pergerakan kebangkitan kembali yang cukup besar dalam dua abad terakhir, dimulai dengan gerakan Wahabiah yang dipimpin Ibn Abd al-Wahab pada abad ke-18 di Arabia. Selama abad ke-19, gerakan semacam itu yang didorong oleh sikap moral dan spiritual, seperti yang ada di balik Wahabisme, masih tetap berpengaruh di Afrika dan anak benua India. Sementara itu, pergerakan intelektual yang kuat lahir di daerah-daerah Islam yang lebih maju, Turki, Mesir dan India, yang berada di bawah dampak kultural dan intelektual Barat selama pertengahan abad ke-19 dan awal abad ke-20.¹

Sudah lama persoalan moral menjadi bahasan menarik dikalangan para ahli, mengingat hal ini memang merupakan sisi dasar kemanusiaan, moralitas terkait dengan baik-buruk perilaku manusia selaku manusia.² Falsafah sosial, secara garis besar bahwa sejarah manusia pada dasarnya Fazlur Rahman tidak pernah mempermasalahkan otentisitas, karena bagi Fazlur Rahman, mutlak merupakan wahyu dari Allah yang dianugerahkan kepada Nabi sebagai petunjuk umat. Menurut Fazlur Rahman adalah firman Allah sebagai petunjuk bagi manusia yang di dalamnya berisi seluruh landasan-landasan hukum sebagai pegangan umat Islam yang di bawakan oleh Nabi Muhammad, bahkan Nabi

¹Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam (Sejarah Pemikiran dan Gerakan)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 18.

²Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 19.

sendiri tidak sedikit pun mengalami kegoyahan berkeyakinan. Karena melalui aspek-aspek kehidupan telah diwarnai dalam isi tersebut dengan suatu otoritas mutlak. Hal tersebut secara garis besar jelaslah bahwa dalam fakta-fakta sejarah Islam merupakan dasar-dasar ajaran adalah moral.³

Moral yang memancarkan titik beratnya pada monoteisme dan keadilan sosial. Hukum moral tidak dapat diubah, merupakan perintah Tuhan dan manusia tidak dapat membuat hukum moral. Manusia diharuskan taat pada perintah, ketaatan itulah yang disebut “Islam”, perwujudan dalam kehidupan adalah ibadah atau pengabdian kepada Allah. Hal ini disebabkan karena titik utama terletak pada moral, yakni Tuhan menurut dalam pandangan umat Islam adalah Tuhan yang maha adil dan bijaksana, oleh sebab itu hukum hukum yang ada dalam al-Qur’an merupakan hukum-hukum yang bernilai adil dan bijak atau lebih tepatnya dengan sebutan adalah pedoman hukum.

Menurut Fazlur Rahman, menggambarkan ketaatan dan penyerahan mutlak seluruh bagian objek natural kepada hukum-hukum alam sebagai ibadah mereka kepada Tuhan. Alam semesta diciptakan menurut hukum-hukum dan terus menjalankan pola-pola teratur, sedangkan manusia ditantang untuk menemukan hukum-hukum ini dan menempatkan pola-pola tersebut sehingga bisa menaklukkan alam serta memanfaatkannya. Sesungguhnya, inilah yang dinamakan amanah yang harus dilaksanakan sebagai pengabdian bagi manusia. Amanah ini dimaksudkan agar manusia dapat menemukan hukum-hukum alam serta menguasainya dan kemudian menggunakan penguasaan hukum alam

³Fazlur Rahman, *Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 315.

tersebut di bawah inisiatif moral manusia untuk menciptakan suatu tata dunia yang baik.⁴

Agar hukum-hukum dan nilai-nilai dapat diwujudkan terlebih dahulu haruslah diketahui sesuai dengan persepsi manusia, karena mereka jelas-jelas berbeda pada tingkatan ketentuan. Selain itu persepsi moral dan keagamaan juga berbeda dengan persepsi intelektual secara murni, karena kualitas yang pertama pada dasarnya lebih banyak bercampur pada persepsi yang menyertakan kesadaran akan kepentingan dan melepaskan subjek yang selalu mengalami perubahan yang berarti. Variasi itu tidak hanya perbedaan antar individu, melainkan karena kehidupan batin pembawaan individu yang berbeda pada saat terjadi perbedaan dalam sudut pandangan. Karena pada kenyataannya, pada pribadi yang baik dan matang memiliki watak dan pandangan intelektual dan moral yang seimbang.⁵

Bagi Fazlur Rahman sebagai firman Allah pada dasarnya adalah suatu kitab mengenai prinsip-prinsip dan nasehat-nasehat keagamaan dan moral bagi manusia, moral bukan sebuah pedoman hukum, meskipun moral mengandung sejumlah hukum-hukum dasar seperti shalat, puasa, dan haji. Dari awal hingga akhir selalu memberikan penekanan pada semua aspek-aspek moral, yang diperlukan bagi tindakan kreatif manusia. Oleh karena itu, kepentingan sentral adalah bagaimana membuat umat manusia dalam menjalani kehidupan di dunia dan akhirat kelak.

Pada dasarnya Allah telah mengutuskan Rasulnya kemuka bumi serta mewahyukan kitab-kitab guna untuk menunjukkan jalan bagi manusia.

⁴Amal, Taufik Adnan, *Metode dan Alternatif Neo-Modernisme Islam Fazlur Rahman*, (Bandung: Mizan, 1987), 80.

⁵Fazlur Rahman, *Islam...*, 47-50.

Sesungguhnya petunjuk-petunjuk tentang kebaikan telah ditanamkan pada diri manusia sejak sediakala, karena manusia telah mengucapkan ikrar untuk mengakui Allah sebagai tuhan, namun semua itu jarang dipedulikan disaat-saat krisis moral. Karena aspek-aspek dari tingkahlaku manusia itulah yang paling gampang tergelincir dan paling sulit dikendalikan.⁶ Oleh sebab itu, untuk memenuhi pengetahuan tentang moral terhadap tingkah laku perlunya tinjauan terhadap perjalanan-perjalanan hidup seorang Nabi yang disebut dengan sunnah.

Fazlur Rahman menyatakan bahwa "sunnah adalah sebuah konsep perilaku baik yang diterapkan kepada aksi-aksi fisik maupun kepada aksi-aksi mental. Dengan perkataan lain Sunnah adalah sebuah hukum tingkah laku, baik terjadi sekali saja maupun yang terjadi berulang kali. Menurut Fazlur Rahman sebuah Sunnah tidak hanya merupakan sebuah hukum tingkah laku tetapi juga merupakan sebuah hukum moral yang bersifat normatif. Keharusan moral adalah sebuah unsur yang tak dapat dipisahkan dari pengertian konsep Sunnah. Sunnah adalah sebuah konsep perilaku, maka sesuatu yang secara aktual dipraktikkan masyarakat untuk waktu yang cukup lama tidak hanya dipandang sebagai praktek aktual tetapi juga sebagai praktek yang normatif dari masyarakat tersebut.⁷

Keharusan moral adalah sebuah unsur yang tak dapat dipisahkan dari pengertian konsep Sunnah. Sunnah adalah sebuah konsep perilaku maka sesuatu yang secara aktual dipraktikkan masyarakat untuk waktu yang cukup lama tidak hanya dipandang sebagai praktek aktual tetapi juga sebagai praktek yang normatif dari masyarakat tersebut. Oleh karena itu, Fazlur Rahman mendefinisikan sunnah

⁶Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka, 1980), 15.

⁷Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad Islam*, (Bandung: Pustaka, 1995), 2-3.

sebagai sebuah ideal moral yang hendak dicontoh persis oleh generasi-generasi muslim pada masa lampau, dengan menafsirkan teladan-teladan Nabi berdasarkan kebutuhan-kebutuhan mereka yang baru dan materi-materi baru yang mereka peroleh, dan bahwa penafsiran yang kontinu dan progresif ini, meski berbeda bagi daerah-daerah yang berbeda, dapat disebut pula sebagai sunnah.⁸

Menurut Fazlur Rahman, kemerosotan moral yang disebabkan oleh perkembangan-perkembangan yang dilukiskan secara garis besar itu di atas tidak sulit untuk diketahui pada tingkat sosial. Kekosongan moral yang diciptakan dalam masyarakat Muslim sufi bergeser menjadi agama massa. Secara ringkas Fazlur Rahman mengemukakan suasana umum fenomena yang keras dan akibat-akibatnya pada kehidupan moral pada keseluruhan, karena pada setiap upaya untuk merekonstruksikan masyarakat Muslim dan mengemukakan kembali Islam, merupakan suatu tanggung jawab semua negeri Muslim yang penting kedalam cara-cara mereka sendiri yang mesti mencakup sejumlah puing-puing moral dan kerohanian yang besar yang merupakan warisan sufisme.⁹

Selain itu, menurut Fazlur Rahman, bahwa penyakit moral manusia yang paling buruk adalah melakukan perbuatan yang baik dengan motivasi yang salah. Sehingga akan membuat sebuah objektivitas nilai kebaikan menjadi relatif dan dipandang bertolak belakang dengan argument moral yang sebenarnya, maka haruslah berusaha untuk menghindari tindakan-tindakan tersebut dengan melihat sisi positif terlebih dahulu sebelum melangkah maju dan melakukannya.

⁸*Ibid.*, 38.

⁹Fazlur Rahman, *Islam...*, 388.

1. Moral Islam Klasik

Fazlur rahman sebagai salah seorang penggerak pembaharuan Islam di dunia modern, sangat tidak menyakinkan terhadap pendidikan-pendidikan di negaranya sendiri. Fazlur Rahman melihat bahwa pendidikan di Pakistan. Mereka mengabaikan pendidikan modern sehingga tidak ada keleluasan berdialog dengan orang-orang yang telah menerima pendidikan modern. Alumni pendidikan Islam klasik memang banyak yang berhasil melestarikan ilmu pengetahuan teologi klasik dan menduduki imam-imam masjid, tetapi mereka kurang memperoleh informasi, sehingga kualitas pendidikan mereka baik, namun pendidikan seperti itu tidak mampu membantu mengembangkan pertumbuhan kesadaran agama. Pada sisi lain Fazlur Rahman mempertanyakan mengapa Pakistan gagal menghasilkan intelektual-intelektual Islam, hal ini disebabkan oleh ketidakpekaan tenaga pengajar Pakistan terhadap perkembangan zaman. Namun di sisi lain Fazlur Rahman tidak serta merta menghilangkan pendidikan klasik yang bersemboyan hanya memikirkan keutuhan Islam tanpa campur tangan pendidikan lain.¹⁰

Fazlur Rahman mengamati pergerakan kaum Islam klasik yang digagas oleh Jamal al-Din al-Afghani mencakup hukum, sosial dan politik. Menurut Fazlur Rahman, gerakan ini merupakan reformasi intelektual dan spiritual yang sangat luar biasa dan sangat menekankan persoalan-persoalan intelektual, moral dan spiritual yang kongkrit, misalnya pada soal status

¹⁰Sutrisno M.Ag, *Fazlur Rahman Kajian Terhadap Metode, Efistimologi Dan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 126-128.

wanita, pendidikan modern dan reformasi konstitusional, serta memotivasi untuk melakukan reformasi kemanusiaan dan kemajuan.¹¹

Melihat makin maraknya masyarakat tradisional yang tidak peduli pembaharuan, maka perencanaan tentang nasionalisasi pendidikan bagi Rahman sangat dianjurkan. Anjuran untuk menasionalkan kebijakan pendidikan Islam dilontarkannya dengan mempertimbangkan bahwa sekolah-sekolah khusus agama masih merupakan sisa-sisa sistem pendidikan pra-modern. Menurutnya, mereka dikhususkan hanya sebagai suatu akibat diferensiasi dan pemisahan dari suatu sistem pendidikan modern. Tetapi sistem pendidikan modern pun tidak menjamin sistem pendidikan tradisional itu menjadi suatu monopoli pendidikan agama, tidak pula sistem pendidikan tradisional itu melepaskan tuntutan untuk mendidik kaum muslimin pada umumnya.¹²

2. Moral Islam Modern

Fakta yang paling fundamental mengenai Islam pada abad sekarang selama ini adalah kebebasan dari kekuasaan asing yang dicapai rakyat Muslim diberbagai tanah air mereka. Memasuki era modern, perubahan sosial yang berlangsung secara dramatis kebudayaan Barat yang dibarengi kolonialisasi Barat hampir seluruh dunia Islam, telah memunculkan sejumlah pembaharuan yang berkenaan dengan relevansi agama bagi dunia modern. Tantangan yang dihadapi kaum Muslimin pada

¹¹Syarif Hidayatullah, *Intelektualisme dalam Perspektif Neo-Modernisme*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), 189-192.

¹²*Ibid.*, 40.

periode moderen ini dirasakan sangat berat dan memiliki implikasi serius terhadap masa depan agama. Tantangan itu berupa serangan-serangan para kritikus Barat terhadap Islam dan benturan-benturan kebudayaan Barat, yang memasuki dunia Islam lewat kolonialisasi. Setelah kaum Muslimin memperoleh kemerdekaan dari kekuasaan Kolonial, modernisme di negeri-negeri Muslim pada umumnya berkiblat ke Barat. Modernisasi semacam ini telah melempangkan jalan bagi terciptanya masyarakat industri yang berdampak bagi perubahan sistem berpikir dan struktur sosial. Struktur feodal warisan abad pertengahan terlihat musnah di bawah pengaruh industrialisasi, yang pada gilirannya masyarakat industri ini akan mengalami transformasi dan bergeser menjadi masyarakat informasi yang pasti akan membawa tantangan lebih berat lagi.¹³

Kaum modernis abad ke-19 memandang reformasi Islam sebagai suatu upaya yang komprehensif. Reformasi itu berkaitan dengan isu-isu hukum, masyarakat, politik dan intelektual, moral dan spiritual. Upaya-upaya itu berkaitan dengan persoalan hukum pembuktian hak-hak perempuan, pendidikan modern, reformasi-reformasi kaum konstitusional hak seorang muslim untuk berpikir mengenai dirinya sendiri, Tuhan dan hakikat alam semesta, manusia dan kebebasan manusia upaya intelektual yang sungguh-sungguh dan luar biasa dikembangkan kaum liberal dan konservatif

¹³Abu Hasan Ali Nadawi dkk, *Benturan Barat dengan Islam*, (Bandung: Mizan 1993) 14.

bersitegang. Pemburu-pemburu intelektual ditentang dan didukung, dihukum dan dijunjung diasingkan dan diikuti dengan penuh antusiasme.¹⁴

Kaum modernis harus sadar bahwa sunnah dan hadits merupakan perwujudan dalam fase permulaan setelah Nabi Muhammad. Hadist dan Sunnah walaupun tidak mewakili ajaran Nabi yang verbal dan murni, namun hadits tetap masih memiliki hubungan dengan Nabi dan terutama sekali mencerminkan perkembangan yang paling awal dari pemahaman masyarakat Muslim akan ajaran tersebut. Dengan demikian, untuk mengubah dan mengambil secara luas amalan aktual masyarakat haruslah terus-menerus menjadi bahan untuk modifikasi. Sebagaimana pada permulaan Islam perkembangan moral baru dan situasi hukum mencakup hampir semua sistem administrasi baru yang muncul secara konstan, masalah-masalah moral itu haruslah dijawab dan situasi hukum harus diputuskan. Sebagaimana situasi hukum serta masalah kesadaran moral dan keagamaan menjadi bertambah kompleks disebabkan bagian ilmu agama dan moral terdapat pengaruh asing.¹⁵

Walaupun tantangan modern secara langsung dan terutama ditunjukkan kepada lembaga-lembaga sosial Islam dan hukum-hukum yang tertentu, modern juga mengosumsikan intelektual yang murni, karena suatu perubahan dalam adat istiadat sosial melibatkan pemikiran kembali tentang etika sosial yang menyentuh ide-ide dasar keadilan sosial. Tetapi terlepas dari hal tersebut juga terdapat masalah-masalah yang ditimbulkan oleh teori-teori filsafat dan ilmu pengetahuan Barat modern mengenai kepercayaan-

¹⁴Fazlur rahman, *Islam...*, 24-25.

¹⁵*Ibid.*, 87-88.

kepercayaan khusus yang berhubungan dengan Tuhan. Oleh sebab itu, suatu seruan umum terhadap masyarakat Muslim modern, agar mereka menegakkan standar-standar intelektual dan moral mereka untuk menghadapi bahaya-bahaya ekspansionisme Barat.

Fazlur Rahman sependapat dengan Syekh Jamaluddin al Afghani yang mengatakan bahwa Islam perlu mengembangkan disiplin-disiplin ilmu dengan mengembangkan kurikulum lembaga-lembaga pendidikan, agar dilakukan pembaharuan secara umum. Supaya mampu memperkuat dunia Islam dalam menghadapi Barat. Bahkan pernyataan ini oleh Muhammad Abduh dan Sayid Ahmad Khan memberi sebuah pernyataan demi kemajuan umat Islam dalam duni modern:

Dewasa ini kita, sebagaimana sebelumnya, memerlukan suatu ilmu tauhid modern (ilmu kalam). Yang dapat menyangkal ilmu-ilmu pengetahuan modern untuk menunjukkan bahwa ia sesuai dengan Islam, jika kita menyebarkan ilmu pengetahuan diantara kaum Muslimin, yang saya anggap banyak tidak sesuai dengan Islam dewasa ini, maka tugas saya untuk membela agama Islam kepada manusia. Hati nurani saya mengatakan bahwa, jika saya tidak melakukan hal itu, saya akan menjadi orang yang berdosa dihadapan Tuhan.¹⁶

Menurut Rahman, pendapat yang menyatakan bahwa diajarkan tanpa menyinggung aktivitas-aktivitas Nabi Muhammad adalah pendapat yang irasional. Aktivitas-aktivitas ini merupakan latar belakang yang sangat penting, baik dalam bidang politik, kepemimpinan, pengambilan keputusan, dan lain-lain. Tidak ada yang dapat memberikan pertalian logis

¹⁶*Ibid.*, 341-345.

menganai pengajaran, melainkan pengetahuan mengenai kehidupan aktual Nabi dan pada zamannya.

Menurut Rahman, pemikiran modernis untuk melihat kenyataan yang ada dan kemudian mencari jawabannya dalam adalah suatu hal yang tepat. Tetapi mereka tidak menyertakan kerangka teoritis dan metodologis yang cocok dan tepat, sehingga menyebabkan mereka tidak konsisten dalam menganalisis. Bila kondisinya seperti ini, bagi Fazlur Rahman adalah wajar bila mereka suatu waktu tergelincir sebagai westernis, yang terkesan membela kepentingan Barat, kondisi mengakibatkan timbulnya reaksi terhadap kaum modernis, baik dari kaum tradisionalis maupun dari kaum neo-revivalis yang tidak sependapat dengan pemikirannya.

B. Konfigurasi Moralits Fazlur Rahman

Tujuan utama dari adalah untuk memaksimalkan energi moral, yang sangat penting bagi manusia adalah untuk tidak terjebak dengan perangkap-perangkap setan. Hawa nafsu yang cenderung mengarahkan kepada kejahatan, merupakan bentuk penyusupan setan ke dalam diri manusia. Ketika Al-Qur'an menyatakan di antara manusia menuhankan hawa nafsunya, berarti terlihat secara jelas pengingkaran terhadap apa yang dikehendaki Tuhan. Kufur adalah istilah yang dipakai untuk menyebut orang-orang yang secara total telah kehilangan energi moralnya. Karena setelah seseorang tidak lagi memiliki tambatan transendent bagi tingkah lakunya, maka pasti akan menyembah hasrat-hasrat subjektifnya sendiri yaitu hawa nafsunya.

Selanjutnya, Fazlur Rahman berpendapat untuk menemukan titik sasaran moral dan hukum dalam perlunya penafsiran yang memadai, mengingat selama ini umat Islam belum memiliki suatu pedoman yang mendasar mengenai metode dan cara penafsiran. Terdapat kesalahan yang umum dalam memahami pokok-pokok keterpaduan sehingga umat Islam sudah cukup puas dengan berpegang pada arti ayat-ayat secara terpisah-pisah. Kegagalan memahami sebagai suatu kesatu-paduan yang saling berkaitan ini terjadi dalam bidang hukum, teologi maupun sufisme.¹⁷ Kegagalan ini tetap berlanjut hingga dewasa ini. Di samping itu, pendekatan historis dalam memahami kandungan perlu dilakukan, sehingga memahami kondisi-kondisi aktual masyarakat Arab ketika diturunkan pada saat memahami kandungan ayat-ayat adalah sangat penting. Dalam memahami, yang utama harus lebih ditekankan pada tujuan ideal moral dari pada legal spesifik.¹⁸

1. Kajian Historis

Metode kritik sejarah telah lama diaplikasikan dalam menuliskan pemikiran-pemikiran yang tajam dan kritis, kemudian dikembangkan dalam metode yang sistematis. Menurut Fazlur Rahman, jika orang-orang Islam dengan keras dan gigih berbicara tentang kelangsungan hidup Islam sebagai sistem doktrin dan praktek di dunia dewasa ini, kelihatan dengan jelas bahwa mereka harus memulai sekali lagi dari tingkat intelektual, mereka harus secara ikhlas dan tanpa menahan diri tentang apa yang mereka inginkan terhadap Islam dewasa

¹⁷Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*, (Jambi: Sulthan Thaha Press, 2007), 5.

¹⁸Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an...*, x.

ini.¹⁹ Islam historis juga merupakan Islam sebagai produk sejarah, yakni islam yang dipahami dan Islam yang dipraktekkan kaum muslimin di seluruh penjuru dunia, mulai dari Nabi Muhammad Saw sampai sekarang.²⁰

Memahami pendekatan historis tidak bisa lepas dari memahami terlebih dahulu akan makna kata tersebut. Kata historis memiliki kedekatan dengan kata *history* dalam bahasa Inggris yang memiliki makna sejarah (dalam bahasa Arab Syajarah). Kata tersebut diambil dari bahasa Yunani *istoria*, yakni gejala-gejala alam yang bersifat kronologis terutama yang berkaitan dengan manusia. Menurut W Bauer (1928) sejarah merupakan ilmu pengetahuan sebagai upaya melukiskan dan menjelaskan fenomena dalam mobilitasnya karena adanya hubungan antara manusia di tengah kehidupan masyarakat.²¹ Dari pendefinisian ini, sejarah sebagai sebuah pendekatan atau pendekatan historis tidak bisa terlepas dari kajian peristiwa yang melalui dimensi ruang dan waktu.

Metode kritik sejarah bagaimana yang di maksud Fazlur Rahman telah banyak digunakan dalam penelitian sejarah Islam oleh para orientalis seperti David S, Ignaz Goldziher, Henry Lammen, Joseph Schact W.M Watt dan lain-lain. Hasil penelitan yang dilakukan oleh para orientalis ini sangat menghebohkan, terutama bagi kalangan Muslim tradisional. Hal inilah yang menyebabkan kejumudan keilmuan dikalangan para pemikir Muslim hingga pertengahan abad ke-20 M. Sikap para pemikir muslim yang sangat kurang dalam perspektif kesejarahan mengakibatkan minimnya kajian-kajian sejarah Islam, padahal umat

¹⁹Ghufron A Mas'adi, *Metodologi Pembaharuan Hukum Islam...*, 130.

²⁰Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 15.

²¹Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Multidisipliner*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), 42.

Islam pada dasarnya sangat membutuhkan kajian kesejarahan ini agar dapat menimbang lebih lanjut nilai-nilai perkembangan sejarah untuk melakukan rekonstruksi disiplin-disiplin ilmu Islam masa depan.²²

Pendekatan historis dalam memahami kandungan perlu dilakukan, sehingga memahami kondisi aktual masyarakat Arab ketika diturunkan pada saat memahami kandungan ayat-ayat adalah sangat penting. Dalam memahami al-Qur'an, yang utama harus lebih ditekankan pada tujuan ideal moral dari pada "legal spesifik. Tujuan ideal moral yang terkandung dalam ayat-ayat harus lebih diutamakan dari ketentuan legal spesifiknya. Selain itu, sasaran harus juga dipahami dan ditetapkan dengan memperhatikan latar belakang sosiologis, yang merupakan kondisi lingkungan di mana Nabi bergerak dan bekerja. Melalui pendekatan ini, Fazlur Rahman menguatkan hasil temuannya dengan pendekatan kontekstual. Mengenai pendekatan ini, Fazlur Rahman mengungkapkan sebuah pernyataan yaitu.

“Suatu pendekatan historis yang serius dan jujur harus digunakan untuk menemukan makna teks. Aspek metafisis ajaran mungkin tidak mudah dikenai terapi historis, tetapi ajaran sosiologis pasti terbuka untuk dikenakan terapi historis. Pertama tema harus dipelajari dalam tatanan kronologinya. Upaya ini dimulai dari pemeriksaan bagian-bagian wahyu yang turun lebih awal akan menghasilkan persepsi yang cukup akurat mengenai ajaran dasar Islam, sebagai mana ia dibedakan dari ketetapan pranata sosial yang dibangun belakangan. Dengan demikian seseorang harus mengkaji sepanjang karir dan perjuangan nabi Muhammad, disamping menetapkan makna dari rinciannya. Metode ini akan menunjukkan secara jelas makna keseluruhan dalam suatu cara yang sistematis dan koheren.”²³

²²Sutrisno, *Fazlur Rahman "Kajian Terhadap Metode...",* 121-123.

²³Ghufroon A Mas'adi, *Metodologi Pembaharuan Hukum Islam...,* 150.

Sebelum mengemukakan gambaran positif mengenai metodologi disiplin keagamaan pada periode permulaan Islam. Praktek kaum Muslimin pada permulaan periode sahabat seperti penulis kutip pernyataan Goldziher yang mengatakan bahwa hampir tidak mungkin menyelidiki secara seksama dengan penuh keyakinan. Materi hadits yang sangat luas, sebagai bagian yang benar-benar bersambung pada masa nabi atau generasi permulaan para Sahabat dan hadits itu dianggap suatu rekaman pandangan dan sifat generasi permulaan kaum Muslimin dari pada kehidupan dan ajaran Nabi atau bahkan sahabat-sahabatnya. Namun demikian Goldziher berpendapat bahwa fenomena hadits kembali pada permulaan awal Islam dan bahkan mengakui kemungkinan hadist tidak resmi yang merekam pada peristiwa pada masa zaman Nabi.²⁴

Kajian historis, Fazlur Rahman berusaha menelusuri perjalanan-perjalanan Islam dalam berbagai aspek, untuk menemukan akal kesenjangan sejarah Islam antara perkembangan yang pesat dan masa-masa kemunduran Islam. Corak kajian historis Fazlur Rahman sangat dominan dalam karya seperti *islam methology in historis, Islam, dan Islam and modernity*, seperti Fazlur Rahman memandang bahwa inti permasalahan Islam adalah permasalahan intelektualisme yang paling berpengaruh dari maju dan mundurnya Islam, kemunduran Islam identik dengan kekurangan intelektual, maka pembaharuan Islam adalah identik dengan intelektualisme.

Suatu hal yang berlebih-lebihan dan bersikap masa bodoh terhadap realita di era modern ini, bila dikatakan bahwa buku-buku karya ulama terdahulu sudah

²⁴Fazlur Rahman, *Islam...*, 68-69.

cukup memadai untuk memberikan jawaban terhadap setiap persoalan baru yang muncul. Padahal setiap zaman itu memiliki problematika sendiri, dan berbagai kebutuhan yang senantiasa muncul. Apalagi bumi senantiasa berputar, semua cakrawalapun bergerak, dunia tetap berjalan dan jarum jam tidak pernah berhenti. Jadi apabila kita terus menerus berpegang kepada pendapat ulama terdahulu dan memandang hasil ijtihad mereka, ijtihad yang tidak boleh diusik-usik sedikit juga, tentulah golongan yang menghendaki kemodernan itu memandang Islam ini telah habis masanya. Jika kita biarkan, akibatnya ke Islam itu beransur-ansur hilang dalam masyarakat kita.²⁵

Islam historis adalah Islam yang diaktualisasikan oleh umat Islam disepanjang sejarah tidak sepenuhnya cocok untuk diterapkan pada periode sejarah modern sekarang ini. Kajian historis fazlur Rahman bertujuan menemukan ketidakserasian antara Islam historis dan Islam normatif. Sejak pertama kali diturunkan kepada nabi Muhammad, berpungsi sebagai solusi dan respon atas kesenjangan atau ketidak serasian pola kehidupan manusia pra-Islam.²⁶ Ialah suatu ajaran yang terutama bermaksud untuk menghasilkn sikap moral yang benar dalam setiap tindakan manusia. Sehubungan dengan bidang kajian historis Fazlur Rahman adalah sebuah usaha pendekatan sejarah Islam yang pada prinsipnya bertujuan menemukan fakta- fakta objektif secara utuh dan mencari nilai-nilai tertentu yang terkandung didalamnya, sehingga yang paling ditekankan

²⁵Hasbi As-Shiddiqy, *Pengantar Hukum Islam* (Semarang: Pustaka Riski Putra, 1997), 551.

²⁶Ghufron Mas'adi, *pemikiran Fazlur Rahman...*, 73-74.

dalam metode kajian historis adalah pengungkapan nilai- nilai yang terkandung dalam sejumlah data sejarah.²⁷

2. Kajian Normatif

Fazlur Rahman dalam mengembang kajian normatifnya tidak lepas dan sangat berkaitan dengan kajain historisnya, dimana dalam kajian normatif sangat perlu melihat kembali gerakan perjalanan historis Islam. Kajian normatif merupakan cara Fazlur Rahman sendiri dalam menelaah Islam yang tidak lepas dari panduan agama Islam yaitu dan Sunnah. Apalagi melihat perlunya merumuskan Islam kembali pada konsep Islam yang paling mendasar, terdapat ide bahwa konsep Islam merupakan inheren dan inti keagamaan. Itulah sebabnya mengapa sejak permulaan dalam sejarah Islam, hukum dianggap sebagai pola tingkah laku manusia yang ditentukan berbatasan. Oleh sebab itu, sebagai wahyu Allah merupakan yang paling sempurna dan yang terakhir untuk manusia, harus dijadikan sebagai pedoman tunggal yang utama dan bahkan tunggal bagi manusia sebagai sumber hukum.²⁸

Kajian normatif atau hermeneutik Fazlur Rahman adalah bahagian dari proyek moralnya yang lebih luas kewaspadaan terhadap segala macam kepuasan diri. Disisi lain Fazlur Rahman pemusatan hermenetik Fazlur Rahman merupakan penelitian humanisme Islam di zaman modern. Sebuah penelitian nilai-nilai moral untuk mengarahkan kebutuhan masyarakat Muslim. Pada penelitian ini Fazlur Rahman menyebutkan masalah-masalah kritis seperti status wanita dalam Islam, salah satu yang nyata dari ujian-ujian terpenting bagi imajinasi etika Islam

²⁷*Ibid.*, 62-63.

²⁸Fazlur Rahman, *Islam...*, 107.

modern. Bahkan ada juga masalah yang lain yang menggelisahkannya, seperti pandangan dan penerimaan agama lain: etika, politik, pemahaman kembali hukum Islam dan perkembangan etika-etika kontemporer.²⁹

Kajian normatif Fazlur Rahman terhadap ialah berusaha memahami menurut kehendak penciptanya, serta menghidupkan kembali dalam situasi subjek yang menafsirkannya. Ada dua jalan yang diperoleh Fazlur Rahman dalam menghidupkan kerja normatifnya, yaitu. Dengan berpegang teguh pada prinsip-prinsip umum yang terkandung didalam teks, dan mempertimbangkan latar belakang atau situasi objek penurunan. Sehingga dengan dua langkah yang diterapkan Fazlur Rahman tersebut, diharapkan dapat menghasilkan penafsiran yang objektif atau setidaknya mengurangi subjektivitas penafsir. Pegangan prinsip-prinsip umum merupakan nilai normatif dalam hermenetik Fazlur Rahman yang mengikat subjektivitas penafsir dan mengurangi kebebasan penafsir.³⁰ Dengan kata lain prinsip-prinsip kajian normatif Fazlur Rahman adalah prinsip-prinsip hemenetik yaitu metode memahami dan menafsirkan teks-teks kitab suci, sejarah dan hukum. Supaya mudah dipahami dan dimengerti.³¹

Fazlur Rahman tidak hanya melihat sebagai sumber hukum tingkah laku ataupun landasan moral bagi umat Islam. Praktek perjalanan Nabi ataupun yang disebut sebagai Sunnah merupakan pegangan kedua bagi umat Islam. Perilaku Sunnah Nabi merupakan suatu bimbingan pendidikan dari Nabi melalui sahabat-sahabat terdahulu, yang mana kaum Muslimin masih mendukung pandangan

²⁹Fazlur Rahman, *Gelombang Perubahan Dalam Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001) 33.

³⁰Gufon Mas'Adi, *Pemikiran Fazlur Rahman...*, 70-73.

³¹Gufon Mas'Adi, *Pemikiran Fazlur Rahman...*, 71.

bahwa hadits atau sunnah benar-benar mencerminkan ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan Nabi.

Walaupun sarjana barat memandang dan menolak pernyataan kaum Muslimin dan menyatakan bahwa semua itu hanya pola praktek dari sikap-sikap dan perbuatan-perbuatan praktek keagamaan sahabat.³² Bahkan sunnah dianggap sebagai pengalaman bangsa Arab sebelum Islam dan kemudian dimodifikasikan sesuai dan dibiasakan terus-menerus.

Fazlur Rahman melihat pernyataan sarjana Barat yaitu Goldziher merupakan suatu upaya untuk mencampurkan kesatuan yang paling bertentangan yaitu praktek normatif sunnah dan praktek kehidupan aktual agar sejarah perjalanan hidup Nabi yang akan diuraikan oleh generasi selanjutnya bertentangan dengan kenyataannya perjalanan hidup Nabi.³³ Oleh sebab itu, Fazlur Rahman mengajak kepada kita agar benar-benar memahami sisi historis dan sisi normatif Islam supaya tidak mudah terjebak di dunia modern ini.

Adapun metode untuk menemukan nilai-nilai normatifnya dimasa sekarang, Fazlur Rahman menawarkan dua langkah pokok utama yang terkenal dengan sebutan teori gerak ganda. Langkah pertama memulai dari kasus yang ada dalam menemukan nilai universal atau prinsip umum. Langkah kedua adalah berangkat dari teori prinsip umum tersebut, kemudian menatap kembali kekhusus yang dihadapi sekarang atau masa kini dengan mempertimbangkan kondisis sosial yang ada dan dihadapi sekarang. Teori ini lahir dari kegelisahan Fazlur Rahman

³²Fazlur Rahman, *Islam...*, 68.

³³*Ibid.*, 72.

yang mendiagnosa kelemahan teologi Islam yang disebabkan oleh metodologi Islam sendiri.

Pada aspek pertama, Fazlur Rahman berusaha mengemukakan pada kondisi yang khusus dan sebagai respon masalah moral, dimana gerakan pertama melibatkan dengan sunnah merupakan bagian organisnya. Pada aspek yang kedua adalah dari yang khusus ke yang umum. Merupakan sebuah prinsip yang diperoleh dari melalui gerakan pemikiran pertama, yaitu harus diterapkan kepada masyarakat Muslim dalam konteks dewasa ini, sebagaimana latar belakang yang harus dikaji untuk memperoleh prinsip-prinsip umum, maka situasi kontemporer harus juga dikaji dan diambil tentang penerapan hukum terhadap situasi yang dialaminya. Sehingga dan sunnah harus ditumbuhkan pada Muslim dewasa ini.³⁴ Dengan demikian konsep Islam tentang hukum yang paling mendasar dianggap sebagai kerangka-kerangka pernyataan yang cukup universal dan kongkrit terhadap sikap tertentu dalam kehidupan sehingga tidak hanya prinsip-prinsip spiritual dan moral saja melainkan bimbingan Nabi Muhammad kepada umat Islam baik Politik, ekonomi dan lain-lain³⁵.

Hanya dengan metode inilah menurut Fazlur Rahman dapat dipakai dalam prosedur komperatif untuk penerapan pada setiap situasi baru yang harus dilihatnya sebagai telah diberlakukan secara aktual selama masa hidup Nabi, sebagai orang yang memiliki sebahagian besar eksponen faktual yang dianggap sebagai norma keagamaan. Sehingga setelah meninggalnya Nabi menjadi otoritas mutlak kebenarannya. Karena baik maupun sunnah, kemutlakan kebenarannya

³⁴Sutrisno, *Fazlur Rahman Kajian Terhadap Metode...*, 136

³⁵Fazlur Rahman, *Islam...*, 107

mencakup hampir seluruh perjalanannya Nabi sebagai manusia yang penerima wahyu yang tidak dapat melakukan kesalahan besar, terutama dalam masalah moral. Oleh sebab itu, doktrin ilmu agama menutup kesalahan-kesalahan besar dan serius mengenai kebijakan sebagai mana dilakukan teori yang mengkhususkan pada hukum.

C. Pengaruh Moralitas Perspektif Fazlur Rahman

Masalah moral ini seharusnya menjadi perhatian orang dimana saja, baik dalam masyarakat yang telah maju, maupun masyarakat yang masih berkembang. Karena kerusakan moral sangat berkaitan dengan pola pikir, sikap hidup, dan perilaku manusia. Jika dalam suatu masyarakat banyak orang yang rusak moralnya, maka dampaknya dapat merugikan orang lain. Dalam konteks ini, keterpurukan bangsa kita bisa jadi diakibatkan oleh keterpurukan moral dari individu yang ada di dalamnya.

Fazlur Rahman dikenal dalam *Islamic Studies*, sebagai ilmuwan yang memperkenalkan teori *double movements* dalam memahami dan menafsirkan . Relasi timbal balik antara wahyu ketuhanan yang suci dan sejarah kemanusiaan (*human history*) yang menjadi tema sentral. Permasalahan adalah bagaimana norma-norma dan nilai wahyu ketuhanan mempunyai relevansi yang dapat bertahan dalam sejarah umat beragama tanpa harus disalahkan waktu dan tempat.³⁶

Fazlur Rahman berupaya untuk mereformulasikan lagi hakikat ilmu kalam yang pada gilirannya mampu memperluas diskursus-diskursusnya. Menurutnya

³⁶*Ibid.*, 36.

teologi atau berteologi haruslah dapat menumbuhkan moralitas atau sistem nilai etika untuk membimbing dan menanamkan dalam diri manusia agar memiliki tanggung jawab moral (*taqwa*, menurut). Secara pasti teologi Islam merupakan usaha intelektual yang memberi penuturan koheren dan setia dengan isi yang ada dalam. Teologi harus memiliki kegunaan dalam agama apabila teologi itu fungsional dalam kehidupan beragama. Disebut fungsional sejauh teologi tersebut dapat memberikan kedamaian intelektual dan spiritual bagi umat manusia serta dapat diajarkan kepada umat.³⁷

Fazlur Rahman merupakan seorang intelektual radikal selama hidupnya. Fazlur Rahman mencoba menghidupkan kembali nilai-nilai Islam yang telah lama ditelan waktu. Fazlur Rahman membuka kembali pintu-pintu yang telah menjadi terpuruk Islam oleh para ulama-ulama ortodoks. Menurut Fazlur Rahman sangat sulit memahami Islam bila umat Islam sekarang masih menggunakan sistem yang diterapkan oleh ulama-ulama tersebut. Oleh karena itu, Fazlur Rahman berusaha keras untuk memahami dan mengkonstruksikan kemauan zaman terhadap Islam. Sehingga terlihat jelas produk-produk dari Fazlur Rahman mampu menjawab tantangan zaman dengan hasil yang sangat memuaskan bagi generasi sekarang ini.

Pengaruh Fazlur Rahman terhadap moral sangat terlihat jelas melalui karyanya cara memahami melalui konstektual. Menurut Fazlur Rahman, tidak ada peraturan yang bersifat inheren dan tidak dapat berubah maka jika rasa dan pertimbangan keadilan menghendaknya, perubahan tersebut sudah barang tentu

³⁷Chuma idi Syarif Romas, *Wacana Teologi Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2000), 82.

tidak bertentangan dengan moral prinsip .³⁸ Melalui metode penafsiran nya atau dengan sebutan hermeneutiknya menuai hasil yang sangat besar pengaruhnya. Bahwa, memahami dengan teori Fazlur Rahman mampu memahami adalah tata moral dari sekian banyak bunyi hukum yang terdapat dalam. Bahkan mampu memahami bukan sebuah kitab yang berisi prinsip-prinsip keagamaan dan moral serta anjuran-anjuran.³⁹

Secara keseluruhan pengaruh pemikiran Fazlur Rahman dapat kita lihat dalam karya-karya yang semakin berkembang baik di dunia Muslim maupun di dunia Barat, berkat ide-ide pembaharuannya dapat mencerdaskan generasi-generasi Islam di era modern ini. Kematangan metodologi Fazlur Rahman sangat meyakinkan keabsahannya dapat digunakan di setiap waktu dan tempat. Walaupun suatu ketika muncul berbagai macam persoalan yang belum tentu dapat ditemukan jawabannya dalam dan Sunnah, bahkan tidak bisa lagi bertanya kepada Rasulullah, karena beliau sudah wafat. Apabila hal ini dibiarkan, semakin lama permasalahan umat Islam semakin menumpuk. Oleh sebab itu, salah satu jalan keluarnya adalah dengan menggunakan metode ijtihad Fazlur Rahman. Inilah yang mendorong para ilmuwan untuk melakukan ijtihad.⁴⁰

Memahami karya Fazlur Rahman terhadap cara memaknai tidak mengantarkan pada kesan yang terkandung terhadap pembaca bukanlah kewaspadaan, kebencian dan hukum Tuhan, sebagaimana telah dikatakan oleh kebanyakan orang Kristen. Juga bukan kemaha-adilan kesatuan dan kandungan arti yang dapat menciptakan aturan di alam semesta. Kualitas kekuatan atau

³⁸Ghufron A. Mas'adi, *Metodologi Pembaharuan ...*, 178.

³⁹Fazlur Rahman, *Islam...*, 58.

⁴⁰Sutrisno, *Fazlur Rahman Kajian Terhadap Metode...*, 164.

kebesaran, kewaspadaan atau keadilan dan kebijaksanaan, merupakan sifat-sifat Tuhan yang disebut di dalam dengan penekanan yang tidak dapat salah sebagai kesimpulan yang dapat diambil pada tata penciptaan alam semesta. Sehingga kita tidak semata-mata melihat sebagai perintah, namun untuk menjaga supaya tidak menjadi kekacauan. Ke kacauan moral merupakan akibat dari suatu tata moral yang mendalam, dan untuk menyembuhkannya haruslah selalu menjaga perbuatan dari perilaku yang tidak bermoral.⁴¹



⁴¹Fazlur Rahman, *Islam...*, 52-53.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Istilah moral atau moralitas berasal dari kata bahasa Latin mos (tunggal), mores (jamak) dan kata sifat moralis. Moralitas adalah bagian integral dari manusia. Manusia mungkin dapat menetapkan moralitasnya sendiri tanpa agama, tetapi dengan mudah manusia akan menggunakannya untuk kepentingannya sendiri sehingga ukuran moral dapat berubah-ubah. Moralitas agama tidak demikian, moral berasal dari Tuhan, berhubungan dengan akal sehat, hati nurani dan keyakinan kepada Allah. Karena itu, integritas yang baik tidak mungkin diharapkan di luar agama.

Fazlur Rahman adalah salah seorang pemikir Islam neo-modernisme yang sangat memperhatikan perkembangan zaman terhadap tingkah laku dan moralitas manusia. Melalui gerakan-gerakan yang dicetuskan olehnya membuahkan hasil yang sangat bermamfaat bagi umat Islam era modern. Salah satu dari hasil gerakan Fazlur Rahman yang sangat bernilai dan bermamfaat bagi kita adalah cara memahami al-Qur'an dan sunnah. Memahami al-Qur'an dan sunnah menemukan ideal moralitas. Bahkan Fazlur Rahman berhasil menggabung antara pembelajaran Islam klasik dengan pembelajaran Islam baru yang bersifat kondusif terhadap manfaat teknologi peradaban modern, sekaligus dapat membuang racun yang telah terbukti merusak jaringan moral masyarakat Barat, sehingga di zaman modern memudahkan para generasi Islam untuk menemukan khazanah Islam yang seutuhnya.

B. Saran

Dalam skripsi ini penulis ingin menyarankan bahwa:

1. Kepada pihak perpustakaan Universitas UIN Ar-raniry dan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat agar memperbanyak buku-buku para tokoh Islam, baik pada abad klasik, modern maupun abad kontemporer, karena buku-buku tersebut sangat penting sebagai bahan bacaan dan referensi, terutama bagi mahasiswa yang meneliti para pemikir tersebut.
2. Kepada seluruh mahasiswa dan seluruh generasi Islam di dunia modern ini selayaknya harus bisa menerima gagasan dari pemikiran Fazlur Rahman terhadap cara memahami makna dari kitab suci dan keinginan Islam terhadap ideal moral dalam al-Qur'an. Dikarenakan pola yang ditawarkan Fazlur Rahman bukan hanya untuk kepentingan pribadi saja, melainkan untuk menumbuhkan moral umat Islam sesuai ajaran al-Qur'an.
3. Perlu ada peningkatan pola pikir umat Islam pada generasi sekarang dan selanjutnya terhadap penerapan moralitas islam. Agar serangan moral dari Barat untuk menghancurkan prilaku generasi Islam mampu diatasi. Sehingga bagaimanapun keadaanya menjadi tugas terhadap kita untuk mempertahankan moral Islam.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Manshur Noor, *Peranan Moral dalam Membina Kesadaran Hukum*, Jakarta: Dirjen Binbaga Islam DEPAG RI, 1985.
- Ahmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, Jakarta: PT, RaJA Grafindo Persada, 1987.
- Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme, Pustaka Pelajar*, Yogyakarta, 1995.
- Amin Abdullah, *Filsafat Etika Islam*, Bandung: Mizan, 2002.
- Amin Abdullah, *Antara Al Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, Bandung: Mizan, 2002.
- Ayi Sofyan, *Kapita Selekta Filsafat*, Bandung, Putaka Setia, 2010.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum* Jakarta: Departemen Agama, 2002.
- C.S.T. Kansil, *Pengantar Ilmu Hukum*, Jakarta: Balai Pustaka, 1992.
- Didin Saifuddin, *Pemikiran dan Postmodern Islam: Biografi Intelektual 17 Tokoh*, Jakarta: Grasindo, 2003.
- Djamil. *Filsafat Hukum Islam*. Jakarta: Logos wacana Ilmu. 1997.
- Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Multidisipliner* Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Ebrahim Moosa, *Gelombang Perubahan dalam Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Fazlur Rahman, *Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1982.
- Fazlur Rahman, *Cita-cita Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad Islam*, Bandung: Pustaka, 1995.
- Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Ghufron A Mas'adi *Metodologi Pembaharuan Hukum Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997.
- Gunawan Setiardja, *Dialektika Hukum dan Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Panji Masyarakat, 1970.
- Hamzah Ya'kub, *Etika Islam*, Bandung: Diponegoro, 1996.

- Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran, dan Gerakan*, Jakarta: PT Bulan Bintang. 1975.
- Hasbi Amiruddin, *Konsep Negara Islam Menurut Fazlur Rahman*, Yogyakarta: UII Press, 2000.
- Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- K. Bertens, *Etika dalam Barsihannor Etika Islam*, Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Komaruddin Hidayat, *Kontekstualisasi Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Mawardi, *Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman, dalam Hermeneutika Al-Qur'an & Hadis*, Yoyakarta: Elsaq Press, 2010.
- Muhammad Said, *Etika Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Pradnya Paramita, 1960.
- Muktafi Fahal dan Ahamad Amir Aziz, *Teologi Islam Modern*, Surabaya: Gitamedia Press, 1999.
- Mustofa, *Filsafat Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Nasa'y Aziz, *Penafsiran Bint Al Shanti dan Fazlur Rahman*, ed. Lukman Hakim Banda Aceh: ar-Raniry Press, 2012.
- Rifyal Ka'bah, *Menegakkan Syariat Islam di Indonesia*, Jakarta: Khairul Bayan, 2004.
- Sahiron Syamsuddin, *Studi Al-Qur'an: Metode dan Konsep*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010.
- Satjipto Rahardjo, *Ilmu Hukum*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1991.
- Sirajudin zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004.
- Sutrisno, *Fazlur Rahman Kajian Terhadap Metode Epistemologi dan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2006.
- Surajiyo, *filsafat suatu pengantar* Jakarta, Bumi Aksara, 2005.
- Syarif Hidayatullah, *Intelektualisme dalam Perspektif Neo-Modernisme*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000.
- Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas; Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*, Bandung: Mizan, 1989.

Taufik, Ahmad dkk, *Sejarah Pemikiran dan Tokoh modernisme Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.

Taufik Rahman, *Tauhid Ilmu Kalam*. Bandung, Pusataka setia, 2013.

william m, Kurtinez, *Moralitas Prilaku Dan Perkembangan Moral*, jakarta: Ui press, 1992.

Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri :

Nama : Lukman
Tempat/ Tgl. Lahir : Alue Dawah, 04-04-1993
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Mahasiswa
Agama : Islam
Kebangsaan : Indonesia
Fakultas/ Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/
Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : Moralitas Perspektif Fazlur
Rahman
Alamat Sekarang : Peulanggahan, Kec.
Kutaraja, Kota Banda Aceh.

2. Data Orang Tua :

Nama Ayah : Tgk. Abdullah
Pekerjaan : -
Nama Ibu : Yuslizar
Pekerjaan : Swasta

3. Riwayat Pendidikan:

- a. SDN 4 Babahrot Aceh Barat Daya, : Tamat tahun 2005
- b. SMPN 2 Babahrot Aceh Barat Daya, : Tamat tahun 2008
- c. SMAN 13 Banda Aceh, : Tamat tahun 2011
- d. UIN Ar-Raniry, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, masuk tahun 2011

